

**ANALISIS *BANK LENDING CHANNEL* DI INDONESIA
(Studi Kasus Pada Bank Umum Periode 2010-2020)**

(Skripsi)

Oleh

ANNISA SULISTYANINGRUM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE BANK LENDING CHANNEL IN INDONESIA (Case Study of Commercial Bank Period 2010-2020)

By

ANNISA SULISTYANINGRUM

This study aims to analyze the influence of changes in monetary policy in the implementation of bank lending channels to loan growth by commercial banks in Indonesia which can show the existence of bank lending channel implementations and analyze the effectiveness of bank lending channel implementation in Indonesia through the response of commercial banks in Indonesia. This study uses secondary data in the form of time series monthly data on commercial banks in Indonesia for 11 years with the method of Vector Error Correction Model (VECM). The results of this study showed that (i) Changes in monetary policy as proxied by changes in BI Rate have been able to have a negative and significant effect to loan growth by commercial banks in Indonesia in the short term which has shown the bank lending channel exists in Indonesia through the role of commercial banks, then (ii) The implementation of bank lending channels in Indonesia through the response of commercial banks does not work effectively to achieve the final target of inflation.

Keywords: *Bank lending channel, Commercial Banks, The Transmission of Monetary Policy, VECM.*

ABSTRAK

ANALISIS *BANK LENDING CHANNEL* DI INDONESIA (Studi Kasus pada Bank Umum Periode 2010-2020)

Oleh

ANNISA SULISTYANINGRUM

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan kebijakan moneter dalam implementasi *bank lending channel* terhadap perkembangan kredit pada Bank Umum di Indonesia yang dapat menunjukkan keberadaan implementasi *bank lending channel* dan menganalisis efektivitas implementasi *bank lending channel* di Indonesia melalui respon Bank Umum di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series*, berupa data bulanan pada Bank Umum di Indonesia dalam kurun waktu 11 tahun dengan menggunakan metode analisis Vector Error Correction Model (VECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) Perubahan kebijakan moneter yang diproksikan oleh perubahan BI Rate telah mampu memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan kredit pada Bank Umum di Indonesia dalam jangka pendek yang telah menunjukkan keberadaan atas implementasi *bank lending channel* di Indonesia yang melibatkan peran Bank Umum, kemudian (ii) Implementasi *bank lending channel* di Indonesia melalui respon Bank Umum selama periode 2010-2020 belum dapat bekerja secara efektif dalam mencapai sasaran akhir inflasi.

Kata Kunci: *Bank lending channel*, Bank Umum, Transmisi kebijakan moneter, VECM.

**ANALISIS *BANK LENDING CHANNEL* DI INDONESIA
(Studi Kasus pada Bank Umum Periode 2010-2020)**

Oleh

ANNISA SULISTYANINGRUM

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

**: ANALISIS BANK LENDING CHANNEL DI
INDONESIA (Studi Kasus Pada Bank Umum Periode
2010-2020)**

Nama Mahasiswa

: Annisa Sulistyaningrum

No. Induk Mahasiswa

: 1711021060

Program Studi

: Ekonomi Pembangunan

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

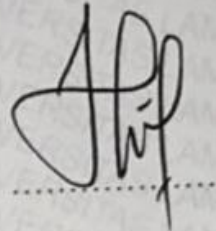
A handwritten signature in black ink, appearing to be "Neli Aida", written over the text of the official name.

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. ☞
NIP. 19631215 198903 2 002

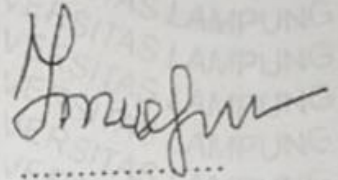
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

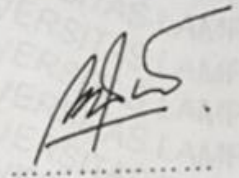
Ketua : **Tiara Nirmala, S.E., M.Sc.**



Penguji I : **Dr. Ir. Yoke Muelgini, M.Sc.**



Penguji II : **Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 Agustus 2021**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 16 September 2021



Annisa Sulistyningrum
Annisa Sulistyningrum

RIWAYAT HIDUP

Annisa Sulistyaningrum lahir di Kota Bandar Lampung, 28 November 1999. Penulis merupakan putri yang terlahir dari pasangan Bapak Sukamto dan Ibu Lisna Dewi, adik dari Muhammad Nuril Hakim dan Muhammad Rizki Ramadhan. Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak (TK) pada tahun 2005 di TK Ar-Rusydah 3 Bandar Lampung. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 5 Penengahan, Bandar Lampung pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 10 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan ke pendidikan sekolah menengah atas dan selesai pada tahun 2017 di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

Pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswi Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (IESP) Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswi, penulis tergabung dalam himpunan mahasiswa ekonomi pembangunan. Periode 2018/2019, penulis tergabung dalam unit kegiatan mahasiswa Economic and Business Entrepreneur Club (EBEC) sebagai staff bidang dua dan penulis juga terdaftar sebagai Bendahara Umum pada periode 2020. Pada tahun 2020, Penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Selama 40 Hari di Desa Kacamarga, Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”

(QS. At-Taubah:40)

“Dijadikan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”

(QS. Al-Baqarah:216)

“Just Doing as Well as You Did Last Time is not Good Enough”

(Michael Jackson)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil ‘alamin dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas segala nikmat dan karunia-Nya yang selalu dilimpah kepadaku sehingga dapat mempersembahkan karya kecilku ini kepada:

Kedua Orang Tuaku tercinta, Ayahanda Sukamto dan Ibunda Lisna Dewi, yang telah memberikan kasih sayang yang tidak terhingga, serta do’a yang selalu diucapkan dan semua dukungan yang tidak pernah putus setiap waktu dengan penuh kesabaran dan keikhlasannya diberikan dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih telah menjadi motivator di setiap lelahku.

Kakak-Kakakku tersayang serta keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang terus diberikan kepadaku dengan penuh kehangatan serta tidak lupa do’a yang selalu dipanjatkan untukku.

Dosen-Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi pembangunan. Terima kasih telah memberikan ilmu, motivasi, dan nasihat yang sangat berharga dan sahabat-sahabatku yang selalu memberikan dukungan setiap saat, serta Alamamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan juga Maha Penyayang yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis *Bank Lending Channel* di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Periode 2010-2020)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak lepas dari adanya arahan, bimbingan, bantuan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
4. Ibu Tiara Nirmala, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa telah memberikan bimbingan, arahan, ilmu, serta saran yang sangat bermanfaat, tak lupa juga dengan segala dukungan dan motivasi yang telah diberikan hingga akhir kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen penguji Bapak Dr. Ir. Yoke Muelgini, M.Sc., dan Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si., selaku dosen penguji dan pembahas yang telah memberikan ilmu serta saran dan masukan yang sangat berharga dengan penuh kesabaran kepada penulis.

6. Bapak Dr. Saimul. S.E., M.Si. dan Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan sejak semester pertama hingga semester akhir.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan: Prof. Sahala, Pak Nairobi, Pak Yoke, Pak Ambya, Pak Wayan, Pak Imam, Pak Yudha, Pak Thomas, Pak Moneyzar, Pak Saimul, Pak Husaini, Ibu Tiara, Ibu Betty, Ibu Irma, Ibu Emi, Ibu Lies, Ibu Asih, Ibu Resha, Bu neli serta seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis lainnya yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat berharga bagi penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
8. Seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas seluruh bantuan yang telah diberikan selama ini kepada penulis.
9. Ayah dan Ibuku tercinta, Bapak Sukamto dan Ibu Lisna Dewi, terima kasih atas segala do'a-do'a yang selalu dipanjatkan untuk anak-anakmu, memberikan dukungan dan motivasi yang tiada hentinya dengan penuh kesabaran, serta kasih sayang yang selalu dilimpahkan kepadaku sepanjang waktu, serta kakak-kakakku tersayang Muhammad Nuril Hakim dan Muhammad Rizki Ramadhan yang selalu memberikan dukungan, perhatian, dan do'a yang tak terhingga kepada penulis.
10. Terkhusus pamanku, Dr. Eng. Heri Satria. S.Si. M.Si. selaku Wakil Dekan I FMIPA Universitas Lampung, yang selalu memberikan motivasi dan semangat, serta seluruh keluarga besar Martin Zainal dan Sardi Parta atas segala do'a, dukungan, semangat, perhatian dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
11. Saudari-saudariku hingga Jannah tersayang Balqis Nada Fathinah dan Rahma Agustina Aliana, terima kasih yang telah menjadi *support system* sepanjang waktu, selalu siap untuk mendengarkan keresahan, kegelisahan, menemani, mendukung, menghibur, dan semangat yang tiada hentinya kepada penulis.
12. Orang-orang baik tersayangku sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama Kak Bella Dina, Dicky Rinaldo Hidayat, dan Mega Ayu Lestari yang telah banyak membantu, memberi dukungan, dan keceriaan kepada penulis.

13. Teman-teman seperjuangan bersama Annisa Luvita Ninky dan Exti Rika Wati yang senantiasa selalu menyemangati dan membantuku serta Abdirrohman, Agung Firdaus, dan Rafif Rizki Zain yang senantiasa memberi dukungan kepada penulis.
14. Sahabat-sahabat Exclaim tersayang Zahra, Zizil, Alif, Aini, Deka, Dila, Helia, Manda, Dewi, Dita, Feby, Mia, Regi, Yulia, Dea, Aldo, Bima, Tondi, Rizki, Guntur, Dhimas, Fadil, Vallent, Aul, Aqil, Wahyu, Yoanda, Meirino, dan Arya.
15. Teman-teman terbaik yang telah memberikan keceriaan kepada penulis Ridi, Kiran, Aca, Rangga, Kak Nila, Dela, Nando, dan Adit.
16. Presidium EBEC 2020 Ketum Candra, Mega, Novia, Sekar, Adam, Jihan, Meri, Jovi, Xavier, Heny, Bagus, Ita, Resti, Nurul, dan Yasmin serta pengurus EBEC lainnya serta kakak-kakak demisioner EBEC 2018/2019, terima kasih atas pengalaman, keceriaan dan pelajaran berharga dalam berorganisasi.
17. Teman-teman EP 17 dan kedua belasan Moneter Squad 17: Icha, Exty, Putri, Rizka, Hafidz, Arvenda, Roni, Valen, Ayu, Sekar, dan Nabila.
18. Kakak-Kakak tingkat Ekonomi Pembangunan angkatan 2015 dan 2016 serta adik-adik angkatan 2018, 2019, dan 2020, terima kasih atas bantuan dan keceriaannya.
19. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan terima kasih.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat dan berguna untuk semua pihak.

Bandar Lampung, 20 Agustus 2021
Penulis,

Annisa Sulistyaningrum

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS...	12
A. Kajian Pustaka	12
1. Kebijakan Moneter	12
2. Teori Ekonomi Moneter Menurut Paradigma Baru	13
3. Transmisi Kebijakan Moneter	15
3.1. Transmisi Kebijakan Moneter ‘Credit View’	16
3.2. Transmisi Kebijakan Moneter Bank Lending Channel	17
4. Teori Suku Bunga	19
4.1. Teori Suku Bunga oleh Keynes	19
4.2. Teori Suku Bunga oleh Fisher	20
5. Teori Bank Secara Umum	21
5.1. Pengertian Bank	21
5.2. Fungsi Perbankan	22
5.3. Sumber Dana Bank	22

5.4. Kredit Perbankan	23
5.5. Komposisi Neraca Bank	24
6. Gross Domestic Product (GDP)	26
7. Inflasi	28
8. Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Bank Lending Channel	30
9. Tinjauan Empiris	31
B. Kerangka Pemikiran	35
C. Hipotesis	38
III. METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Data dan Sumber Data	39
B. Definisi Operasional Variabel	39
1. Kredit yang Disalurkan oleh Bank Umum	39
2. BI Rate	40
3. Bank Reserve	40
4. Investasi	40
5. Konsumsi	41
6. GDP Riil	41
7. IHK	41
C. Pembentukan Model dan Metode Analisis	41
D. Prosedur Analisis	45
1. Uji Stasioner	45
2. Penentuan <i>Lag</i> Optimum	46
3. Uji Stabilitas Model VAR	47
4. Uji Kointegrasi Johansen	47
5. Uji Granger Causality	48
6. Estimasi Vector Error Correction Model (VECM)	49
7. Impulse Response Function (IRF)	50
8. Variance Decomposition	50

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Hasil Penelitian	51
1. Hasil Uji Stasioneritas	51
2. Hasil Uji Penentuan <i>Lag</i> Optimum	53
3. Hasil Uji Stabilitas Model VAR	54
4. Hasil Uji Kointegrasi Johansen	55
5. Hasil Uji Granger Causality	57
6. Hasil Estimasi Vector Error Correction Model (VECM)	59
7. Hasil Uji Impulse Response Function (IRF)	63
8. Hasil Uji Impulse Response Function Bank Lending Channel	65
9. Hasil Uji Variance Decomposition	69
B. Pembahasan	72
1. Pengaruh Perubahan Kebijakan Moneter (BI rare) terhadap Perkembangan Kredit Pada Bank Umum di Indonesia Melalui Bank Lending Channel.....	72
2. Efektivitas Bank Lending Channel Melalui Respon Perkembangan Kredit pada Bank Umum di Indonesia	75
1.1. Bank Lending Channel Melalui Peran Bank Umum di Indonesia	75
1.2. Efektivitas Bank Lending Channel di Indonesia	80
V. PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Ringkasan Penelitian Abuka <i>et al.</i> (2019).....	31
Tabel 2. Ringkasan Penelitian Naiborhu (2020).....	32
Tabel 3. Ringkasan Penelitian Reddy & Bhardwaj (2018).....	33
Tabel 4. Ringkasan Penelitian Yarasevika <i>et al.</i> (2015).....	33
Tabel 5. Ringkasan Penelitian Mahathanaseth & Tauer (2018)	34
Tabel 6. Ringkasan Penelitian Dhuayu <i>et al.</i> (2017)	35
Tabel 7. Ringkasan Penelitian Ebire & Ogunyinka (2018)	35
Tabel 8. Variabel Penelitian, Simbol Variabel, Satuan Pengukuran, dan Sumber Data	39
Tabel 9. Hasil Uji Stasioneritas melalui ADF- <i>test</i> pada Tingkat Level	51
Tabel 10. Hasil Uji Stasioneritas melalui ADF- <i>test</i> pada Tingkat First Difference (1 st)	51
Tabel 11. Hasil Uji <i>Lag Optimum</i> dengan kriteria SC	54
Tabel 12. Hasil Uji Stabilitas Model VAR	55
Tabel 13. Hasil Uji Kointegrasi Johansen	56
Tabel 14. Hasil Uji Granger Causality	57
Tabel 15. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek terhadap Perkembangan Kredit.....	60
Tabel 16. Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang terhadap Perkembangan Kredit.....	62
Tabel 17. Hasil Uji <i>Variance Decomposition</i> Perkembangan Kredit Bank Umum di Indonesia	86
Tabel 18. Hasil Uji <i>Variance Decomposition Bank Lending Channel</i>	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Perkembangan BI Rate, Bank Reserve, dan Kredit pada Bank Umum, Indonesia Periode 2010-2020	6
Gambar 2. Perkembangan Investasi, Konsumsi, dan GDP Riil di Indonesia Periode 2010-2020	7
Gambar 3. Perkembangan Inflasi di Indonesia Periode 2010-2020	8
Gambar 4. Transmisi Kebijakan Moneter Melalui <i>Bank Lending Channel</i>	18
Gambar 5. Teori Preferensi Likuiditas	20
Gambar 6. Kerangka Pemikiran Teoritis	37
Gambar 7. Proses Pembentukan Model VAR	43
Gambar 8. Hasil Uji IRF Perkembangan Kredit pada Bank Umum di Indonesia	63
Gambar 9. Hasil Uji IRF Bank Lending Channel di Indonesia	66

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank Indonesia selaku otoritas moneter di Indonesia, menjalankan kebijakan moneter melalui pasar keuangan, memiliki tujuan utama yaitu untuk mencapai dan memelihara stabilitas nilai Rupiah yang tercantum dalam Undang-Undang No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2020). Kebijakan moneter tersebut dijalankan melalui suatu proses mekanisme transmisi kebijakan moneter. Warjiyo & Juhro (2016), menyatakan bahwa adanya proses yang kompleks pada proses mekanisme transmisi kebijakan moneter dikarenakan dalam pelaksanaannya akan melibatkan perubahan perilaku pada bank sentral, sektor perbankan dan pelaku ekonomi, lama waktu pada pelaksanaan kebijakan, dan perubahan dalam saluran transmisi kebijakan moneter yang sesuai kondisi perekonomian negara.

Bank sentral Indonesia menjalankan kebijakan moneter menggunakan instrumen kebijakan dengan menetapkannya BI Rate sebagai suku bunga kebijakan yang mewakili sinyal pada respon perubahan perilaku dari kebijakan moneter di Indonesia dalam mengendalikan tingkat inflasi. Sejak 19 Agustus 2016, BI 7-Days Repo Rate resmi menggantikan BI Rate sebagai suku bunga kebijakan yang diharapkan dapat lebih cepat dalam mengendalikan inflasi yang rendah dan stabil sesuai dengan sasarannya (Susilowati & Wahyuningdyah, 2018).

Indonesia menggunakan kerangka kerja kebijakan moneter melalui *inflation targeting framework* yang diimplementasikan dengan suku bunga kebijakan BI Rate sebagai sinyal kebijakan dan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) sebagai sasaran operasional kebijakan untuk mencapai sasaran inflasi (Bank Indonesia, 2020). Dalam mencapai sasaran akhir kebijakan, kebijakan moneter memiliki instrumen kebijakan, baik instrumen langsung maupun instrument tidak

langsung (Juhro *et al.*, 2018). Di Indonesia, instrumen kebijakan pada operasi moneter yang dapat digunakan yaitu operasi pasar terbuka (OPT), penetapan bunga diskonto, giro wajib minimum (GWM), dan pengaturan kredit.

Keputusan suku bunga kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral dalam mencapai sasaran akhir dapat dilakukan melalui enam saluran pada transmisi kebijakan moneter (Warjiyo & Juhro, 2016). Adapun enam saluran dalam transmisi kebijakan moneter yaitu meliputi saluran suku bunga, saluran harga aset, saluran nilai tukar, saluran kredit, saluran ekspektasi, dan saluran ketidakpastian.

Pada sektor keuangan, kebijakan moneter yang dijalankan melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat memengaruhi perubahan pada suku bunga, kurs, imbal hasil obligasi, harga saham, dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun dari masyarakat, jumlah kredit yang dapat disalurkan oleh sektor perbankan, dan pendanaan bank melalui aset sekuritas bank (Warjiyo, 2016). Adanya pengaruh ini menurut Simorangkir (2014), dikarenakan bahwa transmisi kebijakan moneter sebagian besar terjadi melalui kegiatan sektor perbankan dalam penetapan suku bunga, penyaluran kredit, dan melakukan transaksi di pasar valuta asing.

Menurut Reddy & Bhardwaj (2018), setiap perubahan dalam kebijakan moneter dapat memengaruhi portofolio perbankan yang berpengaruh pada penawaran dan permintaan kredit dalam perekonomian dengan mengurangi atau meningkatkan akses sektor perbankan dalam penyaluran kredit yang berpengaruh pada kegiatan perekonomian berlangsung. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka saluran yang dapat dilalui adalah saluran kredit. Melalui saluran kredit dalam mencapai sasaran akhir kebijakan, dapat dilakukan dengan melibatkan sektor perbankan melalui fungsi intermediasi yang dimilikinya, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit atau pembiayaan lainnya (Simorangkir, 2014).

Transmisi kebijakan moneter saluran kredit merupakan saluran yang didasari oleh ketidakpuasan ekonom pada saluran suku bunga serta ketidaksempurnaan pada pasar keuangan yang menimbulkan masalah *asymetris information* dalam transaksi di pasar uang (Warjiyo & Juhro, 2016). Transmisi kebijakan moneter saluran kredit

dibedakan menjadi dua saluran alternatif yaitu *bank lending channel* (saluran pinjaman bank) dan *firm balance sheet channel* (saluran neraca keuangan).

Diantara dua saluran alternatif pada saluran kredit, *bank lending channel* merupakan saluran yang dapat menjelaskan bekerjanya mekanisme transmisi kebijakan moneter dengan memengaruhi perilaku sektor perbankan dalam pengelolaan penyaluran kredit perbankan untuk mencapai sasaran akhir kebijakan yang telah ditetapkan. Menurut Juhro *et al.* (2018), saluran pinjaman bank bekerja melalui pengaruh perubahan instrumen kebijakan moneter terhadap likuiditas perbankan untuk pengendalian perilaku bank agar lebih selektif dalam menyalurkan kredit untuk mencapai sasaran akhir.

Bank lending channel atau saluran pinjaman bank merupakan salah satu saluran dalam transmisi kebijakan moneter yang melibatkan peran kredit pada sektor perbankan. Dalam kerangka operasional yang dilakukan oleh bank sentral, kredit oleh sektor perbankan merupakan sasaran antara pada pendekatan kuantitas dengan sasaran operasional uang primer (Simorangkir, 2014).

Bekerjanya *bank lending channel* menunjukkan bahwa perubahan instrumen kebijakan dapat ditransmisikan ke perekonomian riil melalui pengaruhnya atas penyaluran kredit perbankan untuk mencapai sasaran akhir kebijakan (Caporale *et al.*, 2020). Pandangan pada pengaruh tersebut bahwa, ketika penetapan kebijakan moneter kontraktif hal ini dapat menurunkan pasokan dana pinjaman yang dapat disalurkan oleh sektor perbankan. Pada tahap lebih lanjut kondisi tersebut dapat menurunkan pengeluaran rumah tangga dan perusahaan yang mengurangi kegiatan perekonomian riil yang dapat menekan pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi.

Bank sebagai perantara di pasar keuangan diharapkan dapat menyediakan berbagai fasilitas moneter bagi masyarakat yang berperan penting bagi perekonomian negara (Farajnezhad & Ramakrishnan, 2019). Salah satunya yaitu pemberian kredit oleh sektor perbankan yang berdampak pada aktivitas perekonomian sektor riil. Melalui sektor perbankan pada saluran pinjaman bank, tak lepas dari fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi yaitu lembaga yang menghubungkan antara pihak memiliki dana lebih dengan pihak yang membutuhkan dana (Sudirman, 2014).

Bank sebagai lembaga intermediasi dengan sumber pendanaan sebagian besar diperoleh dari dana masyarakat, sehingga dalam pemberian kredit bank sangat dipengaruhi oleh peraturan Undang-Undang dan kebijakan Bank Indonesia (Ikatan Bankir Indonesia (IBI), 2015). Terkait fungsi intermediasi, sektor perbankan dalam menyalurkan kredit akan menghadapi masalah asimetris informasi karena bank memiliki informasi yang berbeda dengan debitur (Mahathanaseth & Tauer, 2018).

Adanya masalah asimetris informasi dapat menyebabkan perbankan menghadapi risiko kredit dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Salah satu risiko akibat masalah asimetris informasi yaitu risiko gagal bayar yang memungkinkan debitur tidak mampu mengembalikan dana yang diterimanya dari bank (Taswan, 2011). Apabila hal tersebut terus terjadi, maka akan mengakibatkan kredit yang disalurkan berdampak buruk bagi perekonomian akibat buruknya kestabilan kondisi keuangan akibat penyaluran kredit oleh sektor perbankan yang tidak berjalan dengan baik.

Pemberian kredit oleh sektor perbankan menjadi salah satu fokus utama bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya yang terdapat banyak risiko dalam pelaksanaannya hingga dapat berdampak pada perekonomian nasional (Ikatan Bankir Indonesia (IBI), 2015). Penyaluran kredit oleh sektor perbankan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan daya beli masyarakat atas konsumsi, investasi, bahkan produktivitas dalam dunia usaha bagi pelaku bisnis (Soeharjoto, 2019). Oleh karena itu, penyaluran kredit perbankan diharapkan dapat menjadi penunjang pertumbuhan perekonomian riil melalui pembiayaan yang diberikan oleh perbankan.

Menurut Dhuayu *et al.* (2017), di negara berkembang pemberian kredit umumnya masih menjadi sumber pendanaan eksternal utama bagi perusahaan, tak terkecuali Indonesia yang masih didominasi sektor perbankan dalam pendanaan bagi perusahaan yang dapat menunjang perekonomian sektor riil. Namun, dalam penyaluran kredit oleh sektor perbankan harus dilakukan secara hati-hati dan tidak sepenuhnya yakin akan kemampuan bayar debitur terutama kredit yang diberikan kepada debitur yang memiliki kemampuan bayar rendah (Utari *et al.*, 2012). Oleh karena itu, transmisi kebijakan moneter melalui *bank lending channel* diharapkan

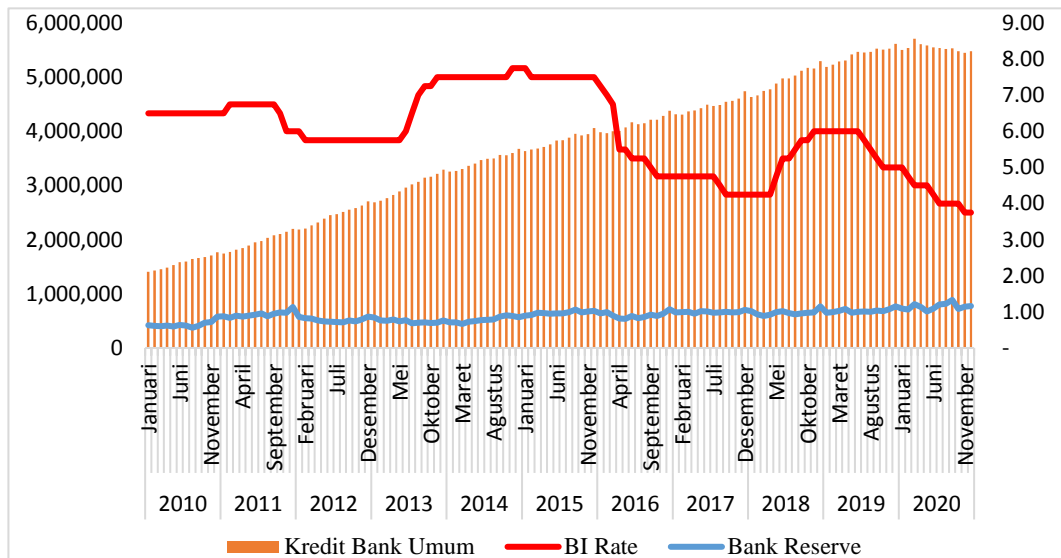
dapat mendorong perilaku sektor perbankan untuk lebih selektif pada pemberian kredit melalui instrumen kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank sentral.

Perubahan suku bunga kebijakan melalui bekerjanya transmisi *bank lending channel* yang melibatkan peran sektor perbankan, dapat menyebabkan perubahan pada suku bunga jangka pendek di pasar uang dan perubahan jumlah uang beredar (Lerskullawat, 2017). Peningkatan suku bunga kebijakan dapat menekan cadangan bank dan mendorong menurunnya kemampuan bank untuk menyalurkan kredit, yang berdampak pada menurunnya aktivitas sektor riil (Reddy & Bhardwaj, 2018).

Kredit perbankan umumnya terdiri atas tiga jenis kredit yaitu, kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja (Budisantoso & Nuritomo, 2018). Kredit konsumsi memiliki pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, sedangkan kredit investasi dan kredit modal kerja yang merupakan kredit produktif bagi dunia usaha yang dapat memengaruhi pengeluaran agregat melalui investasi.

Penyaluran kredit oleh sektor perbankan kembali pulih sejak kuartal I-2010 pasca krisis keuangan global 2008 (Utari *et al.*, 2012). Peningkatan kredit juga didukung oleh perilaku perbankan di Indonesia yang cenderung *risk averse* serta akibat membaiknya kondisi likuiditas dan permodalan bank (Naiborhu, 2020). Namun sejak awal tahun 2016, penurunan BI Rate direspon melambatnya penyaluran kredit oleh perbankan pada periode tersebut. Dana cadangan yang dimiliki bank juga umumnya cenderung melonggar. Hal ini menjadi pertimbangan bagaimana sebenarnya respon perkembangan kredit sektor perbankan akibat guncangan kebijakan moneter.

Berikut grafik yang menunjukkan pergerakan BI Rate, perkembangan kredit, dan bank reserve pada Bank Umum di Indonesia dalam periode bulanan tahun 2010 hingga tahun 2020. Pada grafik tersebut menunjukkan bahwa nilai BI Rate, perkembangan kredit, dan bank reserve pada Bank Umum di Indonesia mengalami fluktuatif sepanjang tahun.



Sumber: SEKI, Bank Indonesia dan SPI, Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Gambar 1. BI Rate, Perkembangan Kredit dan Bank Reserve pada Bank Umum di Indonesia Periode 2010-2020

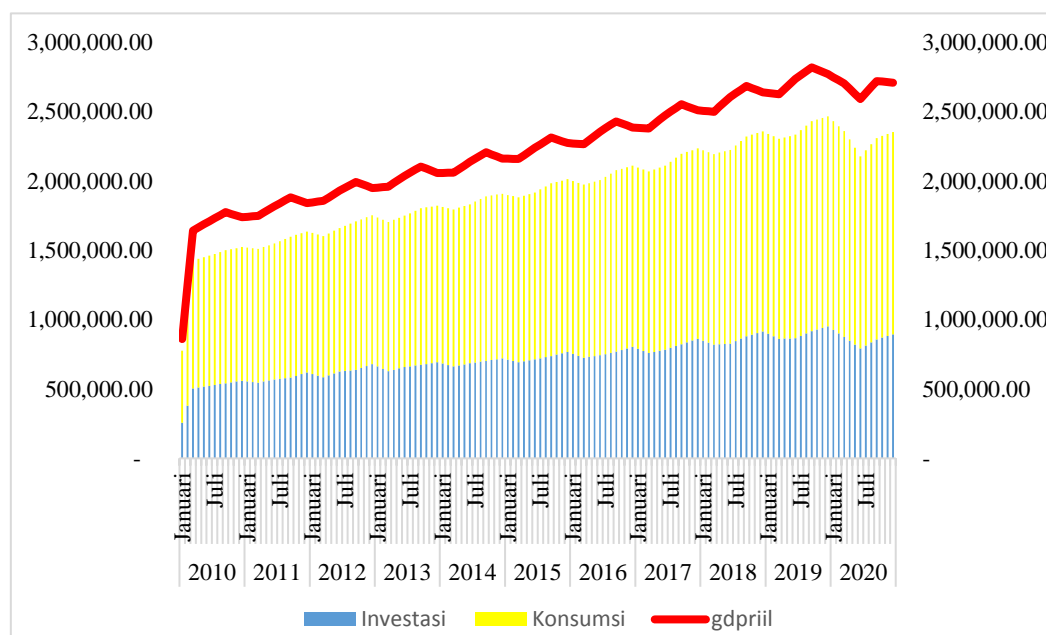
Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan pergerakan BI Rate selama periode 2010-2020 diikuti oleh fluktuasi perkembangan kredit pada Bank Umum di Indonesia. Pada Desember 2014 BI Rate sebesar 7.75% merupakan BI Rate tertinggi dikarenakan Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuan sebesar 25 bps pada November 2014 dan kemudian BI Rate kembali menurun hingga Desember 2020 mencapai 3.75% (Bank Indonesia, 2020). Penurunan BI Rate diharapkan dapat meningkatkan penyaluran kredit. Bank reserve pada Bank Umum mencapai Rp 775.395 Miliar pada Desember 2020 namun diikuti penurunan kredit bank sejak 2016. Meskipun begitu, kredit mulai meningkat sejak tahun 2020 mencapai Rp 1.458.766.52 Miliar.

Khan *et al.* (2016), menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif perubahan suku bunga kebijakan terhadap perkembangan kredit akan menunjukkan keberadaan dan kekuatan bekerjanya *bank lending channel*. Namun, perubahan dalam kebijakan moneter tidak selalu mendorong perubahan antara likuiditas perbankan dan kredit secara proposional, karena adanya *loan to deposit ratio* yang tidak mencapai 100% dan juga faktor lainnya (Warjiyo & Juhro, 2016).

Kredit investasi dan kredit modal kerja sebagai kredit produktif yang disalurkan oleh sektor perbankan untuk menunjang kegiatan usaha termasuk melakukan

ekspansi pada usaha, memungkinkan dapat mendukung aktivitas ekonomi di sektor riil (Budisantoso & Nuritomo, 2018). Dengan dilakukannya ekspansi pada suatu usaha, maka diharapkan dapat menghasilkan lapangan pekerjaan baru sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di masyarakat. Selain itu juga, kredit konsumsi juga diharapkan dapat meningkatkan daya beli masyarakat.

Penyaluran kredit oleh sektor perbankan memungkinkan rumah tangga untuk memiliki kemampuan mengonsumsi yang lebih baik serta pelaku usaha untuk melakukan investasi pada usahanya (Utari *et al*, 2012). Oleh karena itu, penyaluran kredit perbankan berperan penting atas pertumbuhan perekonomian, karena berkaitan dengan berbagai kegiatan dalam perekonomian sektor riil terutama investasi dan konsumsi (Mishkin, 2017). Apabila penyaluran kredit perbankan menurun, akan berdampak pada penurunan *output* riil akibat menurunnya investasi dan konsumsi yang kemudian dapat menekan laju inflasi (Warjiyo & Juhro, 2016).



Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS)

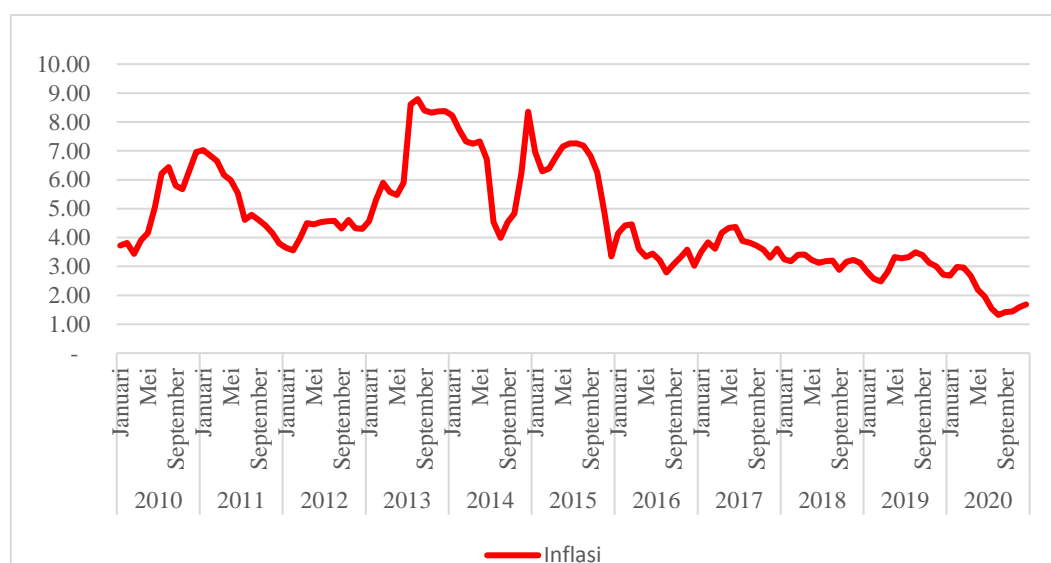
Gambar 2. Perkembangan Investasi, Konsumsi, dan GDP Riil Indonesia Periode 2010–2020

Berdasarkan pada Gambar 2, menunjukkan bahwa GDP Riil di Indonesia terus berfluktuasi yang umumnya menunjukkan peningkatan selama periode 2010-2020 mencapai Rp 2.708.997,1 Miliar pada Bulan Desember 2020. Dapat terlihat bahwa

sebagian besar GDP Riil didukung oleh konsumsi masyarakat hampir atau bahkan lebih dari setengah nilai GDP Riil hingga mencapai Rp 1.458.766.52 Miliar periode Desember 2020 (Bank Indonesia, 2020). Terlihat juga bahwa investasi di sektor riil terus berfluktuasi yang meningkat hingga tahun 2019, namun selama tahun 2020 investasi mulai mengalami penurunan, sebagai imbas dari adanya pandemi *covid-19* sebagaimana hingga Desember tahun 2020 mencapai Rp 894.086,00 Miliar.

Bank Sentral Indonesia menganut kerangka kerja *Inflation Targeting Framework*, yang diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi yang telah ditetapkan kedepannya dan diumumkan kepada publik sebagai bentuk akuntabilitas dan komitmen bank sentral (Simorangkir, 2014). Sehingga sasaran akhir kebijakan di Indonesia adalah inflasi yang rendah dan stabil untuk mencapai tujuan stabilitas nilai Rupiah.

Ekspektasi inflasi sangat sensitif terhadap kenaikan harga barang dan jasa (Tran, 2018). Inflasi yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian keutungan yang diperoleh bagi perusahaan di masa depan, sehingga menyebabkan para pelaku usaha enggan memperoleh pinjaman dari sektor perbankan untuk melakukan investasi pada usahanya (Hamid & Yunus, 2019). Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya investasi dan mendorong menurunnya GDP dan menghambat produktivitas sektor riil serta menghambat pertumbuhan ekonomi negara.



Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia (data diolah)

Gambar 3. Perkembangan Inflasi di Indonesia Periode 2010-2020

Berdasarkan pada gambar 3, menunjukkan bahwa inflasi umumnya berfluktuasi menurun sejak tahun 2010 hingga tahun 2020, meskipun selama periode tahun 2013-2015 sempat mengalami peningkatan. Pada akhir tahun 2020, inflasi Indonesia mencapai 1,68%. Rendahnya inflasi ini diakibatkan oleh masih kurangnya daya beli masyarakat akibat dampak pandemi dan rendahnya dari sisi permintaan agregat (Bank Indonesia, 2020).

Pembuat kebijakan perlu memahami atas dampak dari kebijakan moneter terhadap perilaku perbankan, bahwasannya dengan adanya perilaku perbankan yang cenderung prosiklikal. Maka dari itu, ketika perekonomian sedang kontraksi atau dimasa yang lesu, perlu berhati-hati dalam mengambil kebijakan kontraksi moneter yang bertujuan untuk menjaga stabilitas harga karena akan sangat memungkinkan terjadinya kegagalan peran perbankan saat berinteraksi dengan bank sentral selaku otoritas moneter (Warjiyo & Juhro, 2016). Oleh karena kondisi ini, maka penting sekali bagi bank sentral untuk memperhatikan kondisi dan perilaku perbankan.

Kebijakan moneter dipandang sebagai suatu kekuatan penting untuk memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan mendukung stabilitas harga (Tran, 2018). Menurut Abuka *et al.* (2019), transmisi saluran pinjaman bank menjadi alat makroekonomi yang efektif bagi negara berkembang untuk memengaruhi pengelolaan penawaran dan permintaan kredit pada sektor perbankan serta aktivitas di sektor riil. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, maka melalui penyaluran kredit oleh Bank Umum di Indonesia diharapkan dapat menunjang peningkatan aktivitas perekonomian sektor riil yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, namun diiringi juga dengan kemampuan otoritas moneter menjaga stabilitas laju inflasi.

Mishra & Burns (2017), menyatakan bahwa pengaruh *bank lending channel* akan lebih kuat melalui perubahan suku bunga kebijakan untuk memengaruhi penyaluran kredit oleh perbankan. Namun, pelaksanaan kebijakan moneter membutuhkan waktu yang relatif lama dalam mencapai sasaran akhir termasuk penyesuaian pengaruhnya kebijakan moneter melalui *bank lending channel* untuk mencapai sasaran akhir yang melibatkan sektor perbankan dalam mengendalikan penyaluran kredit ke dalam perekonomian. Efektivitas transmisi kebijakan moneter juga

memerlukan kewenangan bank sentral selaku otoritas moneter di bidang sistem pembayaran yang melibatkan peran sektor perbankan (Warjiyo, 2016).

Implementasi *bank lending channel* dapat memengaruhi perilaku sektor perbankan melalui dampaknya terhadap penyaluran kredit akibat perubahan instrumen kebijakan utama yang ditetapkan oleh otoritas moneter untuk mencapai sasaran akhir kebijakan. Berdasarkan hal ini, maka dalam penelitian ini akan membahas bagaimana pengaruh perubahan kebijakan moneter yang diprosikan oleh BI Rate terhadap perkembangan kredit perbankan dan efektivitas dari implementasi *bank lending channel* melalui Bank Umum di Indonesia selama periode 2010-2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada pembahasan ini, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengaruh perubahan kebijakan moneter (BI Rate) melalui implementasi *bank lending channel* terhadap perkembangan kredit pada Bank Umum di Indonesia periode 2010-2020?
2. Bagaimana efektivitas implementasi *bank lending channel* di Indonesia melalui respon perkembangan kredit pada Bank Umum pada periode 2010-2020 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari studi berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis keberadaan implementasi *bank lending channel* melalui adanya pengaruh perubahan kebijakan moneter (BI Rate) terhadap perkembangan kredit pada Bank Umum di Indonesia pada periode 2010-2020.
2. Untuk menganalisis efektivitas implementasi *bank lending channel* di Indonesia melalui respon perkembangan kredit pada Bank Umum di Indonesia pada periode 2010-2020.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari hasil penelitian yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan referensi pada penelitian terbaru di masa mendatang atas pengaruh mekanisme transmisi kebijakan

moneter melalui *bank lending channel* terhadap perkembangan kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Indonesia yang dapat menunjukkan keberadaan *bank lending channel* serta efektivitas atas implementasi *bank lending channel*.

2. Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu sarana informasi dan juga memberikan masukan kepada pembuat kebijakan serta instansi-instansi keuangan dalam merancang kebijakan untuk meningkatkan peran perbankan bagi perekonomian negara sesuai dengan teori yang berlaku.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah suatu kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh bank sentral melalui mengendalikan jumlah uang beredar untuk mencapai tujuan dalam perekonomian (Mishkin, 2017). Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia, yang memiliki tujuan utama untuk mencapai dan memelihara stabilitas nilai Rupiah (Bank Indonesia, 2020). Kestabilan nilai Rupiah ini akan diukur dengan stabilitas tingkat harga barang dan jasa yang dicerminkan oleh pergerakan laju inflasi serta kestabilan nilai Rupiah terhadap nilai mata uang negara lain.

Pelaksanaan kebijakan moneter untuk mencapai sasaran akhir akan melalui sebuah proses yang dinamakan proses mekanisme transmisi kebijakan moneter. Warjiyo (2016), menyatakan bahwa dalam mencapai sasaran akhir kebijakan moneter di Indonesia, dibentuk kerangka kerja kebijakan *inflation targeting framework* (ITF) sejak Juli tahun 2005, menjadikan inflasi sebagai strategi pelaksanaan kebijakan moneter bagi otoritas moneter di Indonesia. Kerangka kerja ini diimplementasikan melalui instrumen kebijakan BI Rate sebagai sinyal kebijakan moneter serta suku bunga pinjaman O/N yang merupakan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) sebagai sasaran operasional kebijakan moneter (Simorangkir, 2014).

Pemetaan pada kebijakan moneter perlu adanya penetapan sasaran operasional moneter yang akan digunakan yaitu terdiri atas uang primer (M0) dan kebijakan suku bunga. Kemudian, juga perlu adanya sasaran antara berkaitan atas indikator-indikator yang lebih cepat memberikan hasil pelaksanaan kebijakan moneter, yaitu yang terdiri atas jumlah uang beredar, suku bunga, kredit perbankan, nilai tukar, ekspektasi, dan harga aset. Hingga akhirnya dapat mencapai tujuan sasaran akhir

kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank sentral selaku otoritas moneter yaitu pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga (Warjiyo & Juhro, 2016).

Kebijakan moneter pada umumnya terbagi menjadi dua yaitu, kebijakan moneter kontraktif yang dilakukan untuk mengurangi kegiatan perekonomian dengan mengurangi jumlah uang beredar atau penurunan suku bunga dan kebijakan moneter ekspansif yang dilakukan untuk meningkatkan kegiatan perekonomian dengan meningkatkan jumlah uang beredar atau meningkatkan suku bunga (Simorangkir, 2014). Mencapai sasaran akhir kebijakan memerlukan jeda waktu dalam implementasinya ke dalam perekonomian yang cukup memakan waktu dan bervariasi melalui proses mekanisme transmisi kebijakan moneter (Mishkin, 2017).

Secara umum, bank sentral dalam merumuskan kebijakan moneter dimulai dengan menetapkan suku bunga kebijakan melalui operasi moneter bersama instrumen moneter lainnya yang meliputi operasi moneter, giro wajib minimum, intervensi valuta asing, dan lainnya. Sebagaimana di Indonesia dilakukan dengan instrumen suku bunga kebijakan BI Rate sebagai sinyal kebijakan. Kemudian hal ini dapat memengaruhi sasaran antara melalui berbagai aktivitas di sektor riil dan keuangan, hingga akhirnya dapat terwujud sasaran akhir kebijakan (Warjiyo & Juhro, 2016). Semua sasaran akhir kebijakan umumnya diharapkan dapat tercapai secara keseluruhan bersama-sama dan berkelanjutan. Namun, hal ini sulit untuk dicapai di banyak negara serta memungkinkan memiliki keterkaitan yang bertolak belakang. Sehingga bank sentral saat ini umumnya berfokus pada sasaran tunggal untuk mencapai dan memelihara stabilitas inflasi, termasuk Indonesia (Natsir, 2018).

2. Teori Ekonomi Moneter Menurut Paradigma Baru

Teori kebijakan moneter terdahulu umumnya menjelaskan bagaimana peranan atas kebijakan moneter dalam perekonomian yang didasari oleh fungsi permintaan uang dalam bertransaksi. Teori ekonomi moneter yang didasari fungsi intermediasi sektor perbankan pada teori sebelumnya, tidak disinggung untuk membahas bagaimana pengaruh perubahan jumlah uang beredar terhadap perekonomian pada sektor riil. Joseph E. Stiglitz mencetuskan paradigma baru pada teori ekonomi moneter yang didasari atas penawaran dan permintaan kredit pada sektor

perbankan. Paradigma baru dalam teori ekonomi moneter diasumsikan bahwa bank memiliki informasi yang berbeda dengan debitur atas kondisi usahanya yang mengakibatkan bank menghadapi risiko kredit dalam menyalurkan kredit (Warjiyo & Juhro, 2016). Oleh karena itu, penting bagi perbankan untuk mengelola risiko saat menghadapi asimetris informasi dalam penyaluran kredit.

Paradigma baru dalam teori kebijakan moneter menurut pandangan Stiglitz dan Greenwald menyatakan bahwa peranan uang dalam perekonomian berganti arah menjadi menekankan bahwa pentingnya peran kredit sektor perbankan, sehingga instrumen suku bunga yang memengaruhi uang beredar juga berganti peran dalam kebijakan yang didasari oleh interaksi permintaan dan penawaran kredit. Otoritas moneter tidak selamanya menggunakan kebijakan suku bunga untuk memengaruhi perekonomian pada sektor riil seperti yang dibahas dalam teori kebijakan moneter konvensional. Hal ini dikarenakan ketika otoritas moneter menetapkan kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan suku bunga kebijakan, tidak selalu direspon oleh bank untuk menurunkan suku bunga kredit dengan sebanding sebagaimana hal ini dikarenakan adanya faktor biaya operasional, *profit margin*, dan premi risiko kredit macet (Ismail, 2020).

Terdapat beberapa hal penting yang perlu untuk diperhatikan dalam paradigma baru teori kebijakan moneter menurut Stiglitz dan Greenwald, yaitu :

1. Kuantitas kredit memiliki pengaruh yang lebih dan secara langsung terhadap kondisi perekonomian dan variabel ekonomi sektor riil daripada kuantitas uang.
2. *Spread* diantara suku bunga dana pihak ketiga dan suku bunga kredit tidak selalu stabil yang berarti akan mengalami perubahan sepanjang waktu.
3. Krisis yang terjadi dalam perekonomian akan memengaruhi perubahan dalam hubungan penawaran kredit oleh sektor perbankan dan jumlah uang beredar.
4. Kemampuan bank dalam menyalurkan kredit akan menentukan kuantitas kredit yang ditentukan oleh suku bunga simpanan deposito dan kondisi perekonomian. Hal ini dikarenakan perubahan pada suku bunga akan memengaruhi kekayaan bersih pada perusahaan dan ketidakpastian risiko kredit yang dihadapi.

5. Otoritas moneter dalam memengaruhi perilaku sektor perbankan dapat juga dilakukan dengan melakukan pembatasan yaitu dengan penentuan *reserve requirement* dan *capital adequacy ratio*.
6. Adanya penawaran *credit rationing* atau pembatasan penawaran kredit juga dapat dilakukan melalui kebijaksanaan moneter untuk memengaruhi perekonomian.
7. Pada perekonomian terbuka kecil, pengaruh kebijakan moneter melalui kredit terhadap perekonomian lebih condong pada sisi penawaran.
8. Perilaku bank dan perusahaan yang dipengaruhi oleh kebijakan moneter tidak hanya dilakukan dengan efek substitusi antar waktu melalui suku bunga saja, tetapi dengan efek kekayaan riil dan arus kas.
9. Suku bunga pada tingkat yang terlalu tinggi dapat berdampak pada nilai harga aset dan meningkatnya risiko serta munculnya ketidakpastian yang memicu kegagalan.
10. Adanya persaingan pada sektor perbankan akan berdampak pada menurunnya keuntungan yang diperoleh akibat berbedanya suku bunga yang ditetapkan tiap-tiap bank dan akan berpengaruh pada efektivitas bekerjanya kebijakan moneter.

Penerapan kerangka kerja kebijakan ITF oleh otoritas moneter menggunakan dua dasar kebijakan yaitu moneter dan makroprudensial (Simorangkir, 2014). Penelitian ini berfokus pada bekerjanya kebijakan moneter melalui *bank lending channel* di Indonesia dengan instrumen suku bunga kebijakan yang dapat memengaruhi perilaku perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Hal ini dilakukan untuk mencapai sasaran akhir kebijakan yaitu inflasi.

3. Transmisi Kebijakan Moneter

Menurut Warjiyo & Juhro (2016), mekanisme transmisi kebijakan moneter menunjukkan tahapan-tahapan dalam kebijakan moneter yang dijalankan oleh bank sentral yang dapat memengaruhi berbagai kegiatan ekonomi dan keuangan untuk mencapai sasaran akhir inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Tahapan-tahapan ini mencakup pemilihan pada instrumen kebijakan moneter, besaran moneter, dan target antara hingga akhirnya mencapai sasaran akhir kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh bank sentral selaku otoritas moneter (Mishkin, 2017).

Mekanisme transmisi kebijakan moneter awalnya hanya mengacu pada pada peranan uang yang ada dalam perekonomian dan dibahas dalam *Quantity Theory of Money* (Teori Kuantitas Uang) yang membahas mengenai adanya hubungan secara langsung dan secara sistematis pada pertumbuhan jumlah uang beredar dan inflasi (Simorangkir, 2014). Mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat dicirikan oleh adanya jeda waktu yang panjang, tidak pasti, serta variabel yang sedikit sulit untuk diprediksi bagaimana efek yang dihasilkan dari ditetapkannya kebijakan moneter untuk mencapai stabilitas harga dan perekonomian (Reddy & Bhardwaj, 2018).

Pada mekanisme transmisi kebijakan moneter menunjukkan pengaruh kebijakan moneter yang melibatkan dua tahap yaitu interaksi antara bank sentral dengan sektor perbankan serta lembaga keuangan lainnya dalam transaksi di sektor keuangan dan interaksi sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya dengan pelaku ekonomi di sektor riil melalui proses intermediasi di sektor keuangan. Efektivitas pengaruh pelaksanaan transmisi kebijakan moneter akan berbeda pada setiap negara karena bergantung pada karakteristik perekonomiannya dan perkiraan dampak guncangan kebijakan melalui instrumen kebijakan yang ditetapkan oleh otoritas moneter terhadap permintaan agregat (Hamid & Yunus, 2019).

Seiring perkembangan sektor keuangan, saluran uang secara langsung dianggap tidak bisa menjelaskan pengaruh lain terkecuali faktor uang terhadap tingkat inflasi. Berdasarkan hal tersebut, munculah teori mekanisme transmisi kebijakan moneter atas dasar sudut pandang kredit akibat adanya friksi keuangan (Simorangkir, 2014).

3.1. Transmisi Kebijakan Moneter ‘Credit View’

Menurut Warjiyo & Juhro (2016), bahwa teori mekanisme transmisi kebijakan moneter yang didasari sudut pandang uang mengasumsikan bahwa sistem keuangan dapat bekerja efektif. Melalui struktur suku bunga pada pasar keuangan yang dapat meneruskan pengaruh suku bunga kebijakan moneter jangka pendek kepada suku bunga dengan jangka panjang, hingga mampu memberikan dampak pada nilai harga relatif, komponen permintaan agregat yang meliputi investasi, konsumsi, perdagangan internasional, serta stabilitas tingkat harga yang dicerminkan oleh stabilitas laju inflasi.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter yang didasari oleh sudut pandang kredit sektor perbankan sebagai lembaga perantara keuangan, memberikan penjelasan bahwa terdapat ketidaksempurnaan pada pasar keuangan akibat adanya informasi tidak sempurna yang terjadi dalam transaksi keuangan. Hal ini menyebabkan adanya biaya transaksi dalam pasar keuangan yang dapat memberikan penjelasan bahwa lembaga perantara keuangan dan lembaga pembiayaan tidak dapat langsung memainkan peran penting di pasar keuangan (Mishkin, 2017).

Yeniwati dan dan Riani (2010), menyatakan bahwa berdasarkan model Bernanke dan Blinder dalam keseimbangan di pasar uang dan pasar barang pada model IS-LM, diikutsertakan pasar kredit bank yang kini dikenal sebagai model CC-LM yang menyatakan bahwa terdapat asumsi tidak sempurna pada obligasi dan *bank loans*. Menurut Farajnezhad & Ramakrishnan (2019), model CC-LM melalui kebijakan moneter dapat memengaruhi aktivitas perekonomian melalui jalur kredit, misalnya ketika penerapan kebijakan moneter ketat yang menyebabkan kenaikan suku bunga kebijakan. Peningkatan suku bunga ini akan mengurangi cadangan dan deposito bank yang selanjutnya bank akan lebih mengendalikan kredit yang akan disalurkan.

Berdasarkan pengamatan ini mendorong adanya teori mekanisme transmisi kebijakan moneter yang didasari oleh sudut pandang kredit yang dapat dilalui dengan tiga saluran alternatif yaitu saluran pinjaman bank, saluran neraca perusahaan, dan saluran perilaku berisiko (Juhro *et al.*, 2018). Pada penelitian ini akan lebih memfokuskan pada implementasi saluran pinjaman bank atau *bank lending channel* dalam memengaruhi penyaluran kredit oleh sektor perbankan.

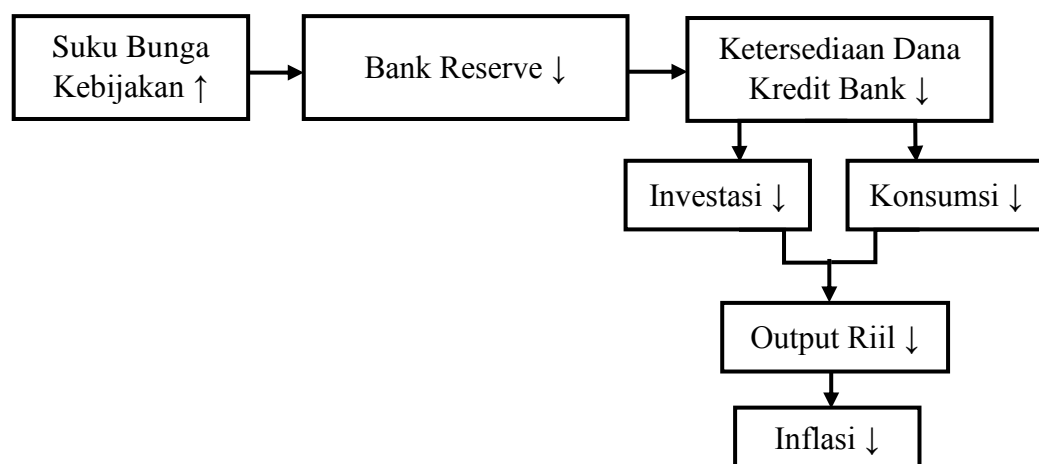
3.2. Transmisi Kebijakan Moneter *Bank Lending Channel*

Didasari konsep informasi asimetris, menurut Warjiyo & Juhro (2016) *bank lending channel* merupakan salah satu saluran transmisi kebijakan moneter yang berfokus pada bagaimana mekanisme transmisi kebijakan moneter bekerja melalui pengaruhnya terhadap perilaku perbankan dalam penyaluran kredit akibat adanya masalah asimetris informasi di pasar kredit. Melalui *bank lending channel*, sisi aset dan liabilitas bank memiliki peran penting karena dapat memengaruhi *loanable fund* bank yang berdampak pada kemampuan bank menyalurkan kredit.

Bank lending channel merupakan saluran yang prakarsai oleh Bernanke dan Blinder pada tahun 1988, yang pada dasarnya mengacu pada perilaku perbankan untuk lebih selektif dalam pemberian kredit, terutama kepada calon debitur yang berisiko mengalami gagal bayar karena dapat memengaruhi kondisi aset bank (Hamid & Yunus, 2019). Hal ini dikarenakan meskipun seleksi kredit serta adanya jaminan terhadap calon debitur telah ditetapkan, bank akan tetap menghadapi masalah asimetris informasi dalam menyalurkan kredit di pasar keuangan.

Bank lending channel mengutamakan pandangan perilaku bank sebagai bagian penting dalam struktur moneter seperti pembiayaan eksternal perusahaan, karena debitur tidak akan masuk ke pasar kredit kecuali bank memiliki pasokan dana kredit yang dapat disalurkan untuk pembiayaan (Farajnezhad & Ramakrishnan, 2019). Hal ini diasumsikan bahwa debitur hanya memiliki akses ke pasar kredit melalui sektor perbankan dan tidak dapat mengganti pendanaan dengan sumber lainnya.

Banyaknya debitur yang bergantung pada kredit sektor perbankan untuk mendanai aktivitas mereka seperti ritel, akan mendorong peningkatan investasi dan konsumsi dalam perekonomian. Perkembangan investasi dan konsumsi masyarakat yang dipengaruhi jumlah kredit yang disalurkan oleh sektor perbankan akan berdampak pada aktivitas perekonomian di sektor riil dan tingkat inflasi. Hal ini umumnya terjadi pada negara berkembang yang masih didominasi oleh sektor perbankan untuk membiayai usaha yang dijalankannya (Abuka *et al.*, 2019).



Sumber: Juhro *et al.* (2018)

Gambar 4. Transmisi Kebijakan Moneter Melalui *Bank Lending Channel*

Bank lending channel di Indonesia bekerja dimulai dengan melalui penetapan suku bunga kebijakan yaitu BI Rate, apabila ditetapkan kebijakan moneter ekspansif dengan menaikkan BI Rate maka akan menyebabkan biaya atas kredit menjadi lebih mahal akibat meningkatnya suku bunga pasar uang dan sektor perbankan yaitu suku bunga simpanan dan suku bunga kredit, sehingga bank akan cenderung mengurangi penyaluran kredit kepada debitur (Naiborhu, 2020).

Peningkatan suku bunga kebijakan akan berdampak pada penurunan pada cadangan likuiditas bank (*bank reserve*) yang kemudian dapat mengurangi ketersediaan *loanable fund* bank karena biaya untuk mendanai kredit akan lebih mahal, sehingga tahap selanjutnya menyebabkan perbankan lebih cenderung untuk mengurangi penyaluran kredit kepada debitur (Juhro *et al.*, 2018). Penurunan penyaluran kredit oleh perbankan tersebut menyebabkan menurunnya investasi dan konsumsi yang mendorong penurunan *output* riil kemudian akan diikuti oleh penurunan laju inflasi.

4. Teori Suku Bunga

4.1. Teori Suku Bunga oleh Keynes

Suku bunga menurut Keynes merupakan suatu besaran moneter yang digunakan untuk menyelaraskan antara penawaran dan permintaan atas uang yang beredar yang dijelaskan dalam teori preferensi likuiditas yang ditetapkan dalam jangka pendek (Mankiw, 2019). Pada pendekatan kurva IS-LM, Keynes menempatkan teori preferensi likuiditas pada pendekatan kurva LM yang membahas mengenai keseimbangan pada pasar uang. Teori preferensi likuiditas diawali penawaran keseimbangan riil yang tetap, yang digambarkan oleh persamaan berikut.

$$(M/P)^s = \bar{M}/\bar{P} \quad (2.3)$$

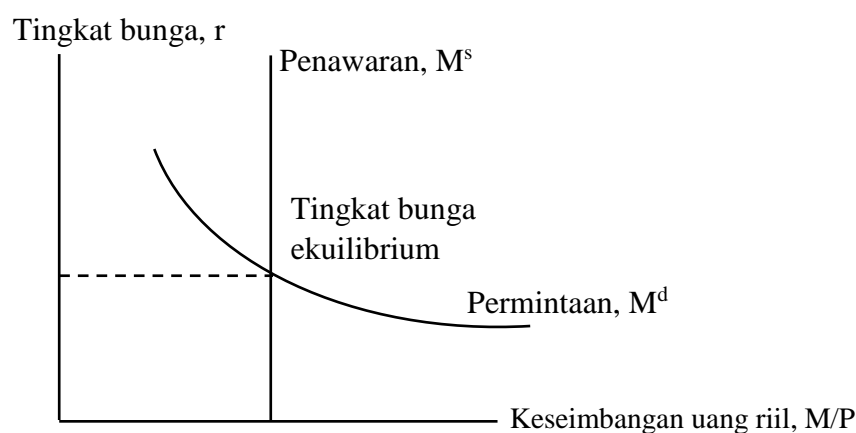
M merupakan jumlah uang beredar sebagai variabel eksogen dalam kebijakan yang dijalankan oleh bank sentral dan P merupakan variabel eksogen dalam model persamaan 2.3. Berdasarkan asumsi ini menjelaskan bahwa pada penawaran keseimbangan uang riil akan tetap dan tidak bergantung pada tingkat suku bunga sehingga hal ini menghasilkan kurva penawaran uang yang vertikal.

Pada teori preferensi likuiditas oleh Keynes menegaskan bahwa suku bunga merupakan salah satu faktor penentu dari jumlah uang yang beredar di masyarakat

karena suku bunga dapat didefinisikan sebagai biaya kesempatan atas memengang uang. Pernyataan ini dapat dijelaskan dalam persamaan identitas berikut.

$$(M/P)^d = L(r) \quad (2.4)$$

Persamaan 2.4 menyatakan bahwa permintaan uang riil akan berbanding terbalik dengan suku bunga riil sehingga permintaan jumlah uang beredar $(M/P)^d$ akan dipengaruhi tingkat suku bunga $L(r)$. Berdasarkan kedua asumsi yang dijelaskan oleh persamaan 2.3 dan persamaan 2.4, maka teori preferensi likuiditas dapat digambarkan sebagai berikut.



Sumber : Mankiw (2019)

Gambar 5. Teori Preferensi Likuiditas

Gambar 5 menunjukkan bahwa terjadi keseimbangan permintaan uang riil yang sama dengan penawaran uang, sesuai dengan teori preferensi likuiditas yang dapat menjelaskan bahwa penawaran dan permintaan pada keseimbangan uang riil berkaitan erat dengan tingkat bunga yang timbul dalam perekonomian. Hal ini dapat membentuk tingkat bunga yang mendorong terjadinya keseimbangan di pasar uang. Teori preferensi likuiditas juga dapat menjelaskan bagaimana tingkat bunga yang merespon atas perubahan pada jumlah uang beredar di masyarakat.

4.2. Teori Suku Bunga oleh Fisher

Mankiw (2019), menyatakan bahwa suku bunga menurut Fisher terbagi menjadi dua jenis suku bunga yaitu tingkat suku bunga nominal yang merupakan tingkat suku bunga yang tidak memperhitungkan inflasi terhadap biaya atas pinjaman yang dibayarkan dan suku bunga riil yang merupakan tingkat suku bunga yang sudah

dikurangi oleh ekspektasi inflasi. Teori suku bunga oleh Fisher, dijelaskan melalui persamaan Fisher bahwa suku bunga nominal akan sama dengan suku bunga riil yang ditambah oleh tingkat inflasi yang dapat dituliskan dalam persamaan berikut.

$$i = r + \pi^e \quad (2.5)$$

Keterangan : r = suku bunga riil

i = suku bunga nominal

π^e = ekspektasi tingkat inflasi

Membedakan suku bunga riil dan suku bunga nominal penting dalam pasar kredit. Hal ini karena suku bunga riil menggambarkan dengan jelas biaya atas pinjaman riil sebagai indikator pemberian insentif dalam kegiatan meminjam sejumlah dana, sehingga suku bunga riil dan suku bunga nominal akan memberikan gambaran atas bagaimana respon masyarakat terhadap kondisi pasar kredit (Mishkin, 2017).

5. Teori Bank Secara Umum

5.1. Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, bahwa bank memiliki pengertian yaitu bank merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank dikenal juga sebagai lembaga keuangan yang memiliki aktivitas utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito yang kita ketahui sebagai *funding* dan juga kegiatan utama untuk menyalurkan dana yang kita ketahui sebagai *lending*, serta aktivitas lainnya yang berhubungan dengan urusan keuangan (Hery, 2020).

Sistem perbankan di tiap-tiap negara akan ditentukan oleh adanya peraturan yang berlaku dan dipengaruhi oleh adanya inovasi keuangan seiring berkembangnya perekonomian (Simorangkir, 2014). Pada sistem perbankan di Indonesia meliputi perbankan konvensional yang didasari mekanisme pasar berdasarkan prinsip harga berbentuk bunga dan perbankan syariah yang didasari prinsip syariat Islam.

5.2. Fungsi Perbankan

Berdasarkan pengertian bank tersebut, menurut Simorangkir (2014), bahwa secara spesifik perbankan memiliki berbagai fungsi yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Fungsi Sebagai Lembaga Intermediasi

Bank memiliki fungsi utama sebagai lembaga intermediasi dengan melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut dalam bentuk kredit atau pinjaman lainnya. Fungsi intermediasi bank yang bekerja efektif dapat menunjang aktivitas ekonomi berlangsung baik sehingga diharapkan dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi.

2. Fungsi Sebagai Penyedia Likuiditas

Bank sebagai pihak penyedia likuiditas kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana dilakukan dengan menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan likuiditas (Budisantoso & Nuritomo, 2018). Bank akan mempertemukan pemilik dana lebih dan pihak yang membutuhkan dana dengan kebutuhan likuiditas berbeda. Bank akan memberikan fasilitas untuk mengelola likuiditas pemilik dana lebih kemudian bank menyalurkannya kepada pihak yang memerlukan dana tersebut.

3. Fungsi Sebagai Pelaksana Berjalannya Sistem Pembayaran

Bank menyediakan fasilitas dalam proses pembayaran agar berbagai kegiatan dalam perekonomian dapat dilaksanakan dengan baik. Bank akan menunjang sistem pembayaran berjalan lancar supaya kegiatan dalam perekonomian dapat berjalan dengan baik.

4. Fungsi Sebagai Media Bekerjanya Transmisi Kebijakan Moneter

Secara umum, sebagian besar uang yang beredar dalam perekonomian melibatkan sektor perbankan. Pelaksanaan kebijakan moneter yang dilakukan melalui transmisi kebijakan moneter sebagian besar dilakukan dengan melibatkan peran bank seperti saluran suku bunga, kredit, nilai tukar dan ekspektasi. Hal ini dilakukan dengan penetapan suku bunga, pemberian kredit dan transaksi valas.

5.3. Sumber Dana Bank

Sumber dana bank diperoleh dari upaya yang dilakukan oleh pihak bank dalam menghimpun dana dari masyarakat untuk menjalankan kegiatan operasional yang

dilakukannya (Hery, 2020). Menurut Budisantoso & Nuritomo (2018), sumber dana bank dapat diperoleh melalui tiga sumber yaitu:

1. Dana Sendiri

Bisnis perbankan melalui dana sendiri umumnya lebih kecil jika dibandingkan dengan dana yang dihimpun bahkan juga total asetnya, namun dana sendiri usaha bank tetap berperan penting dalam berlangsungnya usaha di sektor perbankan. Sumber dana sendiri berasal dari modal yang disetor pemegang saham sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang mengatur tentang perbankan menyatakan bahwa Bank Umum dipersilahkan memobilisasi dana melalui emisi saham dan obligasi pada bursa efek di Indonesia.

2. Dana Deposan (Menghimpun Dana Masyarakat)

Menurut Budisantoso & Nuritomo (2018), dana yang bersumber dari dana deposan dapat diperoleh dari tiga sumber yaitu, pertama dalam bentuk simpanan giro, sumber kedua yaitu simpanan tabungan yang merupakan simpanan yang paling umum dilakukan di bank, dan sumber ketiga adalah simpanan deposito merupakan simpanan yang pada saat penarikan dananya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian.

3. Dana Pinjaman dari Lembaga Lainnya

Pada dana pinjaman dari lembaga lainnya ini cenderung mahal dan hanya dapat dilakukan dalam jangka pendek serta hanya dianjurkan untuk transaksi tertentu. Sumber dana pinjaman dari lembaga lainnya diperoleh dari kredit likuiditas Bank Indonesia, Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), pinjaman satu malam antar bank (*call money*), bahkan pinjaman dana dari luar negeri (Hery, 2020).

5.4. Kredit Perbankan

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, kredit merupakan sejumlah dana atau tagihan sejenis yang diperoleh atas perjanjian dalam aktivitas pinjam meminjam antara pihak bank sebagai kreditur dan pihak debitur dalam melunasi hutang disertai bunga dalam tenggat waktu yang telah disepakati. Menurut Budisantoso & Nuritomo (2018), kredit yang diberikan oleh Bank Umum kepada pihak yang membutuhkan dana darurat terdiri atas tiga jenis kredit yaitu:

1) Kredit Konsumsi (KK)

Kredit konsumsi merupakan kredit yang dapat dipergunakan untuk pembelian barang atau jasa sebagai tujuan konsumsi dan tidak untuk dijual kembali sebagai barang modal untuk melakukan usaha. Kredit konsumsi disebut juga sebagai kredit multiguna karena dana dapat digunakan pada berbagai hal selain usaha.

2) Kredit Investasi (KI)

Kredit investasi dipergunakan untuk keperluan usaha dalam pembelian barang modal tetap atau modal jangka panjang dalam kegiatan usaha. Kredit investasi umumnya pinjaman jangka menengah atau jangka panjang karena jumlah yang cenderung besar dan dibayarkan oleh nasabah secara berkala (angsuran).

3) Kredit Modal Kerja (KMK)

Kredit modal kerja merupakan kredit yang dipergunakan dalam pembiayaan kebutuhan modal kerja nasabah dalam melakukan usaha dalam satu siklus bisnis sebagai keperluan peningkatan produksi dalam menjalankan kegiatan operasional. Kredit modal kerja umumnya berjangka pendek.

Bank menggunakan suku bunga dan jaminan sebagai sarana dalam melakukan seleksi terhadap calon debitur (Kusumastuti, 2019). Suku bunga ini merupakan biaya atau harga yang harus dibayarkan dari pinjaman dana kepada pihak yang menyediakan kelebihan dana (Mishkin, 2017). Sehingga setelah kredit disetujui maka debitur akan dikenakan bunga sebagai biaya atas kredit yang diterimanya.

5.5. Komposisi Neraca Bank

Neraca bank berisikan daftar sumber pendanaan bank (kewajiban) dan penggunaan dana yang dimiliki bank tersebut (aset) (Mishkin, 2017). Bank akan memperoleh dana dari menerbitkan kewajiban seperti menghimpun dana dari depositan atau sumber lainnya, kemudian bank akan memperoleh aset untuk memperoleh keuntungan dari aset tersebut. Komposisi neraca bank konvensional meliputi:

1. Kewajiban

Setiap bank akan memperoleh sumber dana dengan menjual produk jasa yang dimilikinya kepada nasabah seperti deposito, simpanan, atau lainnya. Sumber dana ini kemudian akan digunakan untuk memperoleh aset untuk dapat menghasilkan keuntungan bagi perbankan.

2. Deposito dengan cek dan Deposito nontransaksi

Deposito dengan cek merupakan produk simpanan bank yang mengharuskan pemiliknya untuk menuliskan cek kepada pihak ketiga. Deposito nontransaksi, merupakan sumber dana bagi perbankan yang dihimpun dari deposan. Deposito dengan cek dibayarkan ketika nasabah datang ke bank kemudian mengurus form penarikan dana. Biaya bank dalam mengelola deposito dengan cek ini meliputi biaya bunga sebagai insentif bagi nasabah dan biaya untuk mengelola rekening. Deposito nontransaksi meliputi deposito simpanan yang merupakan tabungan dan tidak ada jangka waktu untuk penarikan dananya serta deposito berjangka yang memiliki jangka waktu untuk dapat ditarik kembali dananya.

3. Pinjaman

Pinjaman pada sisi kewajiban bank merupakan sumber pendanaan bank yang diperoleh dari bank sentral atau dari sumber pendanaan bank lainnya. Bank juga melakukan pinjaman semalam di pasar keuangan untuk memenuhi saldo minimum yang dimilikinya yang harus dipenuhi.

4. Modal Bank

Modal bank merupakan komponen kewajiban pada bank yang diperoleh dari menerbitkan saham kepada publik serta keuntungan/laba ditahan. Modal bank merupakan komponen penting bank yang harus dijaga kestabilan dan posisinya karena sebagai pelindung ketika aset bank mengalami penurunan yang menyebabkan bank tidak mampu membayar seluruh kewajibannya. Kondisi ini akan menyebabkan bank terancam untuk dilikuidiasi.

5. Aset

Pada setiap bank akan menggunakan dana yang berhasil diimpun atau diperoleh pada sisi kewajibannya untuk memperoleh aset dengan tujuan memperoleh pendapatan dan keuntungan bagi pihak bank itu sendiri. Keuntungan yang didapatkan dari aset diperoleh dari bunga pada aset yang dimiliki bank.

6. Cadangan dan Kas

Cadangan bank merupakan simpanan bank yang ditempatkan di bank sentral serta ditambah dengan uang tunai fisik yang dimiliki oleh bank. Bank menyimpan cadangan karena adanya peraturan persyaratan cadangan dan juga menyimpan cadangan tambahan untuk memudahkan bank memperoleh

likuiditas ketika bank sewaktu-waktu menghadapi kesulitan likuiditas untuk memenuhi kewajiban kepada nasabah saat menarik dananya.

7. Surat Berharga

Surat berharga bagi bank merupakan aset pendapatan penting bagi perbankan. Bank menyimpan surat berharga negara dan pemerintah lokal serta surat berharga lainnya yang akan menghasilkan bunga sebagai pendapatan bagi bank dengan biaya yang lebih rendah ketika diperjual-belikan untuk memperoleh likuiditas ketika bank membutuhkan.

8. Kredit

Bank juga dapat memperoleh keuntungan dari menyediakan fasilitas kredit. Umumnya kegiatan kredit yang dilakukan oleh bank memberikan keuntungan yang paling besar meskipun dengan risiko yang tinggi juga. Pemberian kredit oleh bank umumnya diberikan untuk kegiatan usaha dan kegiatan konsumsi.

6. Gross Domestic Product (GDP)

Menurut Mankiw (2019), *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan total nilai pasar pada semua barang dan jasa akhir yang telah diproduksi dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. GDP terkadang dianggap sebagai ukuran dari kinerja suatu perekonomian yang bertujuan untuk meringkas aktivitas perekonomian dalam suatu jumlah nilai uang selama periode waktu tertentu.

Terdapat tiga pendekatan untuk melihat nilai statistik dari *Gross Domestic Product* yaitu pertama, pendekatan pendapatan yang diukur berdasarkan pendapatan upah, sewa, bunga, dan laba yang diterima oleh seluruh faktor produksi dalam proses memproduksi barang dan jasa akhir. Kedua, pendekatan pengeluaran yang diukur dengan jumlah yang telah dibelanjakan pada semua barang dan jasa akhir dalam periode waktu tertentu yang meliputi konsumsi rumah tangga, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor neto. Ketiga pendekatan produksi, yang menjumlahkan nilai tambah selama proses produksi barang dan jasa pada periode waktu tertentu.

Gross Domestic Product dibedakan menjadi dua karena perhitungan GDP dianggap bukan ukuran kemakmuran perekonomian yang baik. Ukuran GDP pertama yang diukur berdasarkan nilai barang dan jasa dengan harga berlaku saat ini disebut

sebagai *Gross Domestic Product* (GDP) nominal. Untuk ukuran kemakmuran perekonomian yang lebih baik dengan menghitung nilai barang dan jasa yang tidak dipengaruhi oleh perubahan harga atau dihitung berdasarkan nilai barang dan jasa dengan harga konstan disebut sebagai *Gross Domestic Product* (GDP) Riil.

Imaduddin (2019), menyatakan bahwa pertumbuhan perekonomian menjadi tolak ukur atas keberhasilan pembangunan perekonomian, sebagaimana pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan dari pelaksanaan kebijakan moneter. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan perkembangan dari nilai GDP Riil yang terbentuk di dalam perekonomian suatu wilayah. Namun, apabila pertumbuhan GDP yang terlalu tinggi maka hal ini akan berdampak pada peningkatan laju inflasi. Adapun komponen dalam GDP adalah sebagai berikut (Mankiw, 2019).

a. Konsumsi

Konsumsi terdiri atas barang dan jasa yang dibeli untuk dikonsumsi oleh rumah tangga dalam suatu perekonomian. Konsumsi merupakan komponen terbesar dari nilai GDP. Rumah tangga akan memperoleh pendapatan dari modal dan tenaga kerja yang mereka miliki, kemudian dikurangi oleh besaran pajak dari pendapatan barulah memperoleh pendapatan bersih atau *disposable income*. Besar pendapatan inilah yang dapat dibelanjakan untuk mengonsumsi sejumlah barang dan jasa dan untuk ditabung. Perubahannya konsumsi dan pendapatan dijelaskan oleh kecenderungan mengonsumsi marjinal (MPC) yang menunjukkan perubahan konsumsi ketika pendapatan disposable berubah.

b. Investasi

Investasi secara agregat merupakan barang-barang yang dibeli untuk dapat digunakan di masa depan. Bagi perusahaan, barang-barang investasi dibutuhkan untuk menambah persediaan modal dan mengganti barang modal yang sudah berakhir masa pakai. Barang modal yang diinginkan oleh perusahaan ini akan sangat bergantung pada tingkat bunga karena dapat mengukur biaya dari dana yang digunakan untuk membiayai barang investasi tersebut. Ketika suku bunga rendah, maka akan semakin rendah keuntungan proyek investasi, sehingga barang investasi yang dibutuhkan akan lebih rendah. Agar proyek investasi yang dilakukan menguntungkan, maka hasil penerimaan atas penjualan barang dan jasa oleh perusahaan harus melebihi biaya dari meminjam sejumlah dana.

c. Pengeluaran (Pembelian) Pemerintah

Pengeluaran atau pembelian pemerintah merupakan salah satu komponen penting dari GDP. Sepertihalnya pembelian senjata, peluru kendali, jasa pegawai pemerintah, pembelian buku untuk perpustakaan, pembangunan gedung dalam proyek pembangunan infrastruktur negara, gaji jasa guru, membuat jalan dan pekerjaan publik lainnya. Namun pembayaran transfer tidak termasuk dalam pembelian pemerintah seperti tunjangan kesejahteraan untuk masyarakat kurang mampu dan pembayaran jaminan sosial. Pembayaran transfer ini akan meningkatkan pendapatan disposable rumah tangga.

d. Ekspor Neto

Ekspor neto merupakan nilai barang dan jasa akhir yang di ekspor oleh suatu negara ke negara lainnya dikurangi oleh nilai barang dan jasa akhir yang di impor dari negara lainnya ($EX - IM$). Nilai ekspor neto ini dapat menunjukkan pengeluaran bersih yang diperoleh dari luar negeri atas barang dan jasa, sedangkan nilai impor menjelaskan pengeluaran atas barang dan jasa asing bagi produsen domestik. Ekspor neto akan bernilai positif apabila ekspor lebih besar dari impor, dan ekspor neto bernilai negatif pada kondisi sebaliknya.

Menurut Warjiyo & Juhro (2016), kebijakan moneter berdasarkan paradigma baru yang didasari oleh penyaluran kredit oleh sektor perbankan menunjukkan kuantitas kredit memiliki pengaruh yang lebih kuat dan jelas terhadap *output* serta variabel ekonomi riil lainnya. Oleh karena itu, transmisi *bank lending channel* yang melibatkan peran kredit perbankan, diharapkan dapat memengaruhi perekonomian sektor riil untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan stabilitas inflasi.

7. Inflasi

Menurut Mishkin (2017), inflasi merupakan suatu kenaikan secara terus menerus pada tingkat harga barang dan jasa, dapat memengaruhi masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah dan dianggap sebagai suatu permasalahan penting untuk diatasi, sehingga tak jarang dijadikan agenda utama oleh politisi dan pembuat kebijakan. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terjadi secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu.

Mankiw (2019) menyatakan bahwa, terdapat tiga unsur yang menentukan tingkat harga dalam suatu perekonomian yaitu, pertama faktor-faktor produksi dan fungsi produksi yang akan menentukan tingkat *output* riil. Kedua, jumlah uang beredar yang menentukan *output* nominal. Ketiga, tingkat harga sebagai rasio dari tingkat *output* nominal dan tingkat *output* riil. Unsur-unsur ini berdasarkan teori kuantitas uang yang menyatakan bahwa apabila bank sentral mengawasi jumlah uang beredar, maka bank sentral memegang kendali atas tingkat inflasi. Apabila uang beredar tetap, maka tingkat harga tetap stabil. Namun, apabila uang beredar ditingkatkan, maka tingkat harga akan naik dan menyebabkan inflasi meningkat.

Terdapat kekuatan yang dapat mengubah laju inflasi yang terbentuk dalam suatu perekonomian. Pertama, yaitu *demand pull inflation* atau inflasi yang disebabkan oleh tarikan permintaan, menjelaskan bahwa ketika permintaan agregat meningkat, maka akan mendorong peningkatan pada inflasi. Kedua, yaitu *cost push inflation* atau inflasi yang disebabkan oleh dorongan harga, menjelaskan bahwa ketika terjadi guncangan penawaran agregat yang dapat berdampak pada kenaikan biaya produksi barang dan jasa seperti kenaikan harga minyak, maka akan mendorong meningkatnya harga barang dan jasa sehingga menyebabkan inflasi meningkat.

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia memiliki tujuan utama untuk mencapai dan memelihara stabilitas nilai Rupiah yang memiliki dua dimensi yaitu, kestabilan pada nilai Rupiah terhadap harga barang dan jasa yang dicerminkan oleh pergerakan laju inflasi dan juga kestabilan pada nilai Rupiah terhadap mata uang negara lain (Bank Indonesia, 2020). Dalam mencapai tujuan ini, Bank Indonesia menerapkan kerangka kerja kebijakan *Inflation Targeting Framework* (ITF) sejak 1 Juli 2005. Dalam kerangka kerja kebijakan moneter ini, menjadikan inflasi sebagai sasaran akhir utama dalam bekerjanya kebijakan moneter di Indonesia.

Pada penelitian ini, inflasi sebagai sasaran akhir dari kebijakan moneter. Menurut Warjiyo & Juhro (2016), bank sentral akan menetapkan suku bunga kebijakan untuk mendorong perkembangan suku bunga jangka pendek di pasar uang, kemudian akan berpegang pada sektor keuangan terutama sektor perbankan dan mentransmisikannya ke dalam perekonomian hingga mencapai sasaran inflasi.

8. Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Bank Lending Channel

Pengaruh mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam mencapai pertumbuhan ekonomi dan stabilitas inflasi pada dasarnya memerlukan waktu yang cenderung lama dan berbeda-beda dan umumnya dapat berlangsung selama enam hingga delapan kuartal (Warjiyo & Juhro, 2016). Salah satunya yaitu pada tahap pertama sektor keuangan dipengaruhi oleh perubahan pada suku bunga kebijakan yang memerlukan waktu antara 3-6 bulan melalui pengaruh pada sektor perbankan.

Natsir (2018), menyatakan bahwa efektivitas kebijakan moneter dapat dilihat melalui dua indikator yaitu seberapa cepat *time lag* variabel-variabel dalam merespon guncangan instrumen kebijakan moneter dan seberapa kuat variabel-variabel merespon guncangan instrumen kebijakan moneter dalam saluran transmisi untuk akhirnya dapat mencapai sasaran akhir kebijakan moneter. Apabila semakin cepat *time lag* (jeda waktu) yang dibutuhkan dan semakin kuat kontribusi pada variabel-variabel dalam merespon guncangan instrumen kebijakan moneter yang diberikan maka kebijakan tersebut akan semakin efektif begitupun sebaliknya.

Menurut Karim *et al.* (2014), jalur pinjaman bank pada struktur kebijakan moneter di Indonesia sangat penting karena pertama, jalur pinjaman bank di Indonesia sangat penting untuk memengaruhi perilaku bank dalam menyalurkan kredit sebagai penunjang berbagai kegiatan dalam perekonomian. Hal ini dikarenakan perubahan kebijakan moneter melalui *bank lending channel* dapat memengaruhi cadangan dan simpanan perbankan yang berdampak pada volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank untuk menunjang peningkatan pada investasi dan konsumsi. Kedua, bahwa *bank lending channel* berperan dalam mengatasi krisis keuangan terutama pada tahun 1997/1998 yang mengakibatkan runtuhnya sistem perbankan yang menyebabkan banyak bank tutup dan penurunan kredit secara signifikan.

Menurut Hamid & Yunus (2019), bahwa transmisi kebijakan moneter saluran kredit bekerja efektif dalam mengendalikan penawaran kredit sektor perbankan untuk mengendalikan perekonomian di negara-negara ASEAN. Efektivitas pelaksanaan transmisi kebijakan moneter tiap negara akan menunjukkan hasil yang berbeda, bergantung pada heterogenitas sektor perbankan yang dipengaruhi pasar keuangan.

Menurut Naiborhu (2020), efektivitas pelaksanaan *bank lending channel* akan bergantung pada kemampuan bank dalam menyesuaikan kondisi simpanan dan cadangan bank mengikuti perubahan instrumen kebijakan moneter dalam mengendalikan penyaluran kredit untuk mencapai sasaran akhir. Kemampuan bank ini dapat dilihat stabilitas pada sistem perbankan yang dapat menunjang efektivitas pada transmisi kebijakan moneter untuk mencapai sasaran akhir (Warjiyo, 2016).

9. Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris merupakan hasil penelitian yang telah lebih dulu dilakukan dengan topik yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan disajikan dalam bentuk tabel yang sistematis. Adapun ringkasan tinjauan empiris yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Abuka *et al.* (2019)

Judul / Penulis	<i>Monetary Policy and Bank Lending in Developing Countries: Loan Application, Rates, and Real Effects</i> / Charless Abuka, Ronnie K Alinda, Camelia Minoiu, Jose Luis Peydro, dan Andrea F. Presbitero.
Terbitan	<i>Journal of Development Economics</i> , No. 139, 2019.
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk memahami efek kebijakan moneter di negara berkembang yang mengejar tujuan stabilitas keuangan dan harga melalui kerangka kebijakan moneter modern serta untuk mendokumentasikan secara sistematis perilaku bank di negara berkembang dalam menghadapi fluktuasi yang signifikan pada kondisi moneter.
Variabel/Alat Analisis	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kredit pada bank yang meliputi total kredit, pinjaman baru yang diberikan, dan suku bunga kredit. Data makroekonomi yang meliputi suku bunga antar bank 7 hari, tingkat bunga T-Bill 91 hari, suku bunga rediskonto, pertumbuhan GDP riil, pertumbuhan CPI, nilai tukar nominal, indeks <i>term of trade</i> , defisit fiskal, hutang negara, ketidakpastian, pertumbuhan CPI non-pangan, perizinan konstruksi, volume ekspor, dan demonstrasi. Data neraca bank yang meliputi modal, likuiditas, usia bank, ukuran bank, dan kepemilikan bank asing. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel.
Hasil dan Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh kebijakan moneter terhadap kegiatan ekonomi yang diukur adanya interaksi suku bunga antar bank dengan kondisi modal bank pada bank konvensional berpengaruh positif dan signifikan serta inflasi, CPI nonpangan, demonstrasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit melalui <i>bank lending channel</i>.

	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetatan kebijakan moneter terhadap perdagangan menunjukkan pengaruh yang negatif dalam pengetatan kebijakan moneter melalui <i>bank lending channel</i> sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan GDP riil. • Defisit fiskal secara positif dan signifikan memengaruhi penyaluran kredit bank di negara berkembang. • Peningkatan pada suku bunga kredit, penurunan likuiditas bank, penurunan modal bank, dan volume ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.
--	--

Tabel 2. Ringkasan Penelitian Naiborhu (2020)

Judul / Penulis	<i>The Lending Channel of Monetary Policy in Indonesia</i> / Elis Deriantino Naiborhu
Terbitan	<i>Journal of Asian Economics</i> , 67 (2020), 101175.
Tujuan	Untuk menguji menyelidiki sejauhmana perubahan suku bunga BI Rate berdampak pada pinjaman bank konvensional dan bagaimana spesifikasi bank sebagai faktor-faktor yang memengaruhi kekuatan jalur pinjaman bank di Indonesia.
Variabel/Alat Analisis	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan kredit, BI Rate, penyangga modal, likuiditas bank, ukuran bank, NPL, aset bank, ROA, GDP, IHK, dan nilai tukar. Metode analisis yang digunakan yaitu <i>Generalized Method of Moments</i> (GMM).
Hasil dan Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur pinjaman bank di Indonesia bekerja dengan baik pada bank besar maupun pada bank kecil dengan adanya pengaruh BI Rate terhadap perkembangan kredit perbankan. • Penyangga modal dan likuiditas bank yang lebih tinggi terbukti mengurangi dampak BI Rate terhadap pertumbuhan kredit pada bank besar yang melemahkan jalur pinjaman bank, namun tidak terbukti pada bank kecil. • Bank Indonesia dapat menggunakan instrument kehati-hatian yang relevan memengaruhi penyangga modal dan posisi likuiditas bank dalam mengelola pengaruh suku bunga kebijakan terhadap pertumbuhan kredit perbankan. • GDP, ROA, dan aset bank berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit. • CPI, nilai tukar, dan NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit.

Tabel 3. Ringkasan Penelitian Reddy & Bhardwaj (2018)

Judul / Penulis	<i>Bank Characteristics, Financial Innovation and Bank Lending Channel-Evidence From India</i> / Shiva Reddy dan Deepanshi
Terbitan	<i>Prajnan</i> , Vol. 49, No.4, 2018
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh karakteristik tingkat bank dan pengembangan pasar keuangan pada jalur pinjaman bank dalam transmisi kebijakan moneter di India
Variabel/Alat Analisis	Variabel yang digunakan penelitian ini yaitu total pinjaman bank, inflasi, GDR riil, suku bunga kebijakan, ukuran bank, likuiditas bank, modal bank, derivatif, saham, dan sekuritas. Metode analisis yang digunakan yaitu model regresi data panel.
Hasil dan Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> • Suku bunga kebijakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran pinjaman bank di India melalui <i>bank lending channel</i> pada transmisi kebijakan moneter. • Perkembangan kredit bank pada periode sebelumnya dan inflasi memengaruhi perkembangan kredit saat ini secara negatif. Namun PDB Riil berpengaruh positif terhadap perkembangan kredit sektor perbankan di negara India. • Ukuran dan likuiditas bank berpengaruh negatif terhadap perkembangan kredit. Namun, permodala bank berpengaruh positif terhadap perkembangan kredit di negara India. • Derivatif dan sekuritas memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan kredit sebagai dampak inovasi keuangan.

Tabel 4. Ringkasan Penelitian Yarasevika *et al.* (2015)

Judul / Penulis	<i>Bank Lending Channel in Indonesia's Monetary Policy Transmission Mechanism: A VECM Approach</i> / Samara Yarasevika, Alfianisa Tongato, dan Ayu Citra Muthia.
Terbitan	<i>Proceedings of ISER 5th of International Conference, Singapore Sept, 5th 2015.</i>
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk menguji keberadaan jalur pinjaman bank untuk menjelaskan transmisi kebijakan moneter di Indonesia dari tahun 1986 hingga 2013.
Variabel/Alat Analisis	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kredit yang disalurkan oleh bank, PDB riil, suku bunga pinjaman bank, persyaratan cadangan (RR) dan indeks harga konsumen. Metode analisis yang digunakan yaitu model analisis regresi VECM (<i>vector error correction model</i>).
Hasil dan Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam jangka panjang, pinjaman bank dipengaruhi secara positif oleh PDB riil, suku bunga pinjaman, persyaratan cadangan dan indeks harga konsumen. • Dalam jangka pendek, pinjaman bank dipengaruhi secara negatif oleh PDB riil, suku bunga pinjaman, persyaratan cadangan dan indeks harga konsumen. • Penurunan suku bunga pinjaman mendorong investasi sehingga masyarakat mudah melakukan pinjaman ke bank.

Tabel 5. Ringkasan Penelitian Mahathanaseth & Tauer (2018)

Judul/Penulis	<i>Monetary Policy Transmission Through The Bank Lending Channel in Thailand</i> / Itthipong Mahathana Seth dan Loren W. Tauer.
Terbitan	<i>Jurnal of Asian Economics</i> , 2018
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pentingnya <i>bank lending channel</i> pada transmisi kebijakan moneter jalur kredit di Thailand terhadap pernyataan bahwa perkembangan keuangan dapat menurunkan peran intermediasi perbankan serta perannya sebagai saluran transmisi kebijakan moneter dalam mencapai sasaran akhir kebijakan.
Variabel/Alat Analisis	Variabel yang digunakan pada penelitian yaitu jumlah kredit yang disalurkan, investasi, deposito, obligasi dan pinjaman antar bank, suku bunga kredit, tingkat pengembalian investasi, suku bunga deposito, dan suku bunga antar bank. Metode analisis yaitu metode <i>Autoregressive Distributed Lag (ARDL)</i> dan <i>Vector Error Corection Model (VECM)</i> .
Hasil dan Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya pass through suku bunga dari suku bunga kebijakan menuju suku bunga pasar uang antar bank, suku bunga deposito dan suku bunga pinjaman secara positif dalam jangka pendek, namun negatif dalam jangka panjang. • Pada <i>Bank Lending Channel</i> di Thailand diketahui bahwa kenaikan suku bunga pasar uang antar bank berpengaruh negatif terhadap pinjaman bank. • Bank sentral memengaruhi portofolio perbankan melalui suku bunga kebijakan secara negatif yang memengaruhi penyaluran kredit pada Bank di Thailand yang menjelaskan bekerjanya bank lending channel di Thailand. • Suku bunga deposito dan suku bunga pinjaman memengaruhi pinjaman bank secara negatif akibat adanya peningkatan persaingan bank konvensional di Thailand. • Deposito, obligasi, dan pinjaman antar bank sebagai sumber pendanaan bank berpengaruh positif terhadap kemampuan bank menyalurkan pinjaman dan investasi. • Saluran pinjaman bank di Thailand dapat mendukung Bank of Thailand untuk menerapkan kebijakan moneter untuk mengendalikan fluktuasi perekonomian riil melalui pengelolaan penyaluran kredit perbankan.

Tabel 6. Ringkasan Penelitian Dhuayu *et al.* (2017)

Judul / Penulis	Analisis Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Pinjaman Bank di Indonesia / Violetta Puteri Dhuayu, Sri Ulfa Sentosa, dan Selli Nelonda.
Terbitan	<i>Jurnal Ecosains</i> , Vol.6 No 2, 2017, Hal. 129-148
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga dan karakteristik bank terhadap pertumbuhan bank serta hubungan kausalitas antara suku bunga, pertumbuhan pinjaman bank dan pertumbuhan ekonomi dengan laju inflasi di Indonesia.
Variabel/Alat Analisis	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perubahan suku bunga kredit, <i>lerner index</i> , likuiditas bank, dan kapitalisasi bank untuk metode OLS dan inflasi, suku bunga kebijakan, dan PDB Indonesia untuk metode VAR. Metode analisis yang digunakan yaitu metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) dan pendekatan <i>Vector Autoregression</i> (VAR).
Hasil dan Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> • Suku bunga secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank di Indonesia. • Persaingan bank tidak berpengaruh signifikan serta likuiditas dan kapitalisasi bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank di Indonesia. • Hasil penelitian memiliki hubungan kausalitas antara suku bunga dan laju inflasi, antara pertumbuhan kredit bank umum konvensional dan laju inflasi dan tidak ada hubungan kausalitas antara kredit ekonomi dan laju inflasi yang menunjukkan hanya ada hubungan satu arah.

Tabel 7. Ringkasan Penelitian Ebire & Ogunyinka (2018)

Judul / Penulis	<i>Bank Lending Channel of Monetary Policy Transmission Mechanism in Nigeria</i> / Kolwole Ebire and Suleiman Femi Ogunyinka
Terbitan	<i>IARD International Journal of Banking and Finance Research</i> , Vol. 4, No. 2, 2018
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki keberadaan <i>bank lending</i> channel di Nigeria dengan mempertimbangan respon pinjaman bank terhadap guncangan kebijakan moneter
Variabel/Alat Analisis	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penawaran kredit, permintaan kredit, aktivitas perekonomian (<i>output</i>), inflasi, suku bunga kredit, modal bank, dan suku bunga pendanaan eksternal. Metode analisis yang digunakan yaitu model VECM.
Hasil dan Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> • Pada model permintaan kredit, inflasi berpengaruh positif, sedangkan aktivitas perekonomian (<i>output</i>) dan suku bunga kredit berpengaruh positif terhadap permintaan kredit pada sektor perbankan di Nigeria.

	<ul style="list-style-type: none"> • Pada model penawaran kredit, modal bank dan inflasi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan suku bunga pendanaan eksternal berpengaruh positif dan suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap penawaran kredit pada sektor perbankan di Nigeria.
--	--

B. Kerangka Pemikiran

Perubahan perilaku bank sentral, pemerintahan, sektor perbankan, sektor keuangan, dan pelaku ekonomi akan memengaruhi berbagai kegiatan ekonomi dan keuangan yang mengakibatkan perubahan pada mekanisme transmisi kebijakan moneter (Warjiyo & Juhro, 2016). Seiring perkembangan sektor perbankan dan sektor keuangan, muncul pandangan yang menkritik pendekatan tradisional teori ekonomi moneter yang didasari permintaan uang, sehingga muncul pendekatan alternatif yang menjelaskan teori ekonomi moneter atas dasar permintaan dan penawaran kredit yang dijelaskan melalui transmisi kebijakan moneter saluran kredit. Pada saluran kredit, ditawarkan dua jenis saluran akibat friksi keuangan di pasar kredit yaitu saluran pinjaman bank dan saluran neraca perusahaan (Mishkin, 2017).

Menurut Mishra & Burns (2017), *bank lending channel* akan menjelaskan adanya pengaruh atas guncangan kebijakan moneter terhadap pinjaman bank ke dalam perekonomian. Kondisi tersebut dikarenakan *bank lending channel* akan bekerja melalui perubahan pada kondisi likuiditas perbankan (Juhro *et al.*, 2018). *Bank lending channel* akan memengaruhi perkembangan kredit yang disalurkan oleh sektor perbankan untuk mencapai sasaran akhir kebijakan.

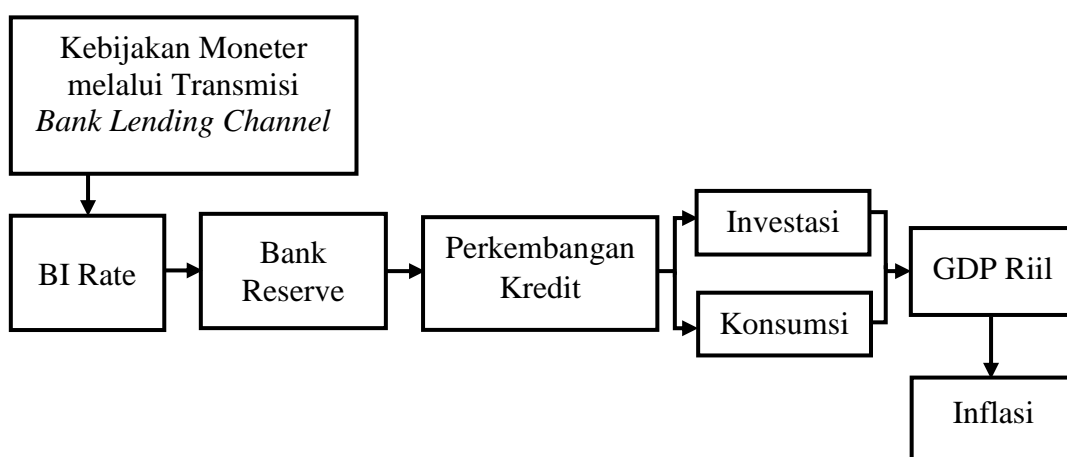
Bank Indonesia menganut kerangka kerja *inflation targeting framework* yang diarahkan untuk mencapai sasaran akhir inflasi. Perubahan kebijakan seperti kebijakan moneter kontraktif yang ditandai dengan meningkatnya suku bunga kebijakan, dapat menekan dana yang dapat dipinjamkan bank karena meningkatnya suku bunga aset produktif non-simpanan bank. Hal ini memungkinkan bank untuk mengurangi penyaluran kredit berdampak pada menurunnya *output* yang dapat menekan pertumbuhan ekonomi serta laju inflasi (Gräb & Żochowski, 2017).

Pengaruh perubahan kebijakan moneter terhadap perkembangan kredit perlu untuk ditinjau kembali meskipun pada penelitian sebelumnya terdapat hubungan yang

signifikan (Herlina, 2013). Hal tersebut memungkinkan disebabkan oleh sektor perbankan yang semakin terintegrasi. Aktivitas bank yang semakin terintegrasi dapat menyebabkan melemahnya pengaruh perubahan suku bunga kebijakan terhadap perkembangan kredit karena bank dapat memiliki sumber dana alternatif yang mengalahkan dampak perubahan kebijakan moneter (Lerskullawat, 2017).

Adanya inovasi produk keuangan pada sektor perbankan dapat memudahkan bank untuk memperoleh pendanaan dari sumber alternatif di pasar modal yang dapat meningkatkan permodalan dan juga likuiditas yang dimiliki perbankan (Abuka *et al.*, 2019). Bank tidak akan terbatas untuk menyalurkan kredit akibat adanya pendanaan alternatif tersebut terutama saat kebijakan moneter kontraktif. Kondisi tersebut dapat melemahkan bekerjanya *bank lending channel* untuk membatasi penyaluran kredit perbankan untuk mendukung mencapai sasaran akhir kebijakan.

Yarasevika *et al.* (2015), keterlibatan sektor moneter dan perbankan merupakan elemen penting dalam proses pembangunan ekonomi negara. Hal tersebut tidak terlepas dari peran otoritas moneter dalam pelaksanaan kebijakan moneter yang melibatkan sektor perbankan. Menurut Mahathanaseth & Tauer (2018), bahwa perubahan suku bunga kebijakan selama guncangan kebijakan moneter di Thailand memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan kredit oleh perbankan, menjadi bukti bekerjanya *bank lending channel* di Negara Thailand.



Gambar 6. Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 6 menunjukkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan BI Rate sebagai *proxy* perubahan sinyal respon perubahan dari perilaku kebijakan moneter untuk mengendalikan stabilitas inflasi. Perubahan pada suku bunga kebijakan dalam kebijakan moneter, akan berdampak pada meningkat atau menurunnya cadangan dan simpanan yang dimiliki bank hingga memengaruhi jumlah pasokan dana kredit yang dapat disalurkan oleh bank. Pada kondisi ini akhirnya berdampak pada kemampuan bank dalam menyalurkan kredit ke dalam perekonomian untuk mendukung mencapai sasaran akhir kebijakan.

Selanjutnya, perubahan pada perkembangan kredit bank akan berdampak pada konsumsi dan investasi sebagaimana kredit perbankan merupakan pendanaan yang sangat umum diperlukan untuk mendanai kegiatan konsumsi dan investasi bagi usaha yang masih terbatas untuk memperoleh pendanaan di pasar sekunder. Perubahan pada investasi dan konsumsi ini akan berdampak pada nilai GDP Riil, karena penyaluran kredit perbankan berkaitan erat atas aktivitas perekonomian sektor riil. Apabila terjadi penurunan penyaluran kredit, hal ini akan mendorong menurunnya GDP Riil yang pada *lag* tertentu selanjutnya akan menekan laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

C. Hipotesis

1. Diduga bahwa perubahan kebijakan moneter (BI Rate) berpengaruh secara negatif terhadap perkembangan kredit pada Bank Umum di Indonesia periode 2010-2020.
2. Diduga bahwa implementasi *bank lending channel* di Indonesia bekerja efektif dalam mencapai sasaran akhir kebijakan melalui respon perkembangan kredit oleh Bank Umum di Indonesia selama periode 2010-2020.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi pemerintah yaitu Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia pada *website* Bank Indonesia (SEKI-BI), Badan Pusat Statistika (BPS), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupa data kredit yang disalurkan oleh Bank Umum, BI Rate, bank reserve, kredit perbankan pada Bank Umum, investasi, konsumsi, GDP Riil, dan Inflasi dalam IHK di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data dalam runtun waktu bulanan pada periode 2010 hingga 2020.

Tabel 8. Variabel Penelitian, simbol variabel, satuan pengukuran, dan sumber data.

No	Variabel Penelitian	Simbol Variabel	Satuan Pengukuran	Sumber Data
1.	BI Rate	rBI	Persen (%)	SEKI, Bank Indonesia
2.	Bank Reserve	Br	Miliar Rupiah	Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
3.	Kredit yang disalurkan oleh Bank Umum	Cr	Miliar Rupiah	Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
4.	Investasi	Inv	Miliar Rupiah	Badan Pusat Statistika (BPS)
5.	Konsumsi	Konsum	Miliar Rupiah	Badan Pusat Statistika (BPS)
6.	GDP Riil	GDP	Miliar Rupiah	Badan Pusat Statistika (BPS)
7.	Indeks Harga Konsuman (IHK)	IHK	Indeks	Badan Pusat Statistika (BPS)

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kredit yang Disalurkan oleh Bank Umum

Kredit merupakan suatu kegiatan pinjam meminjam antara pihak dengan kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana sebagaimana didasari oleh adanya

kesepakatan kedua pihak atas dasar kepercayaan satu sama lain. Kredit perbankan merupakan salah satu sumber pendanaan yang penting di Indonesia. Sebagian besar pelaku bisnis menjalankan usahanya berasal dari pinjaman kredit bank terutama pada UMKM. Data yang digunakan adalah data bulanan kredit pada Bank Umum secara agregat di Indonesia dalam waktu Januari 2010 hingga Desember 2020 dan Data diperoleh dari *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

2. BI Rate

BI Rate yang kini dikenal sebagai BI 7-Day Repo Rate merupakan suku bunga acuan sebagai salah satu besaran moneter untuk memengaruhi tingkat inflasi. BI Rate merupakan suku bunga jangka pendek yang diupdate harian. Data yang digunakan adalah data bulanan BI Rate Indonesia dalam runtun waktu Januari 2010 hingga Desember 2020 dan data diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia (BI).

3. Bank Reserve

Bank Reserve atau cadangan bank merupakan komponen sisi aset bank. Semua bank dapat menyimpan dana yang mereka himpun di dalam simpanan di rekening bank sentral. Cadangan ini diperlukan oleh bank sentral sebagai bentuk pengendalian moneter pada pelaksanaan operasi moneter untuk memastikan apakah sektor perbankan di pasar keuangan memiliki kebutuhan likuiditas yang cukup saat nasabah menarik dananya. Data yang digunakan adalah data bulanan bank reserve pada bank Umum di Indonesia runtun waktu Januari 2010 hingga Desember 2020 dan data diperoleh dari *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

4. Investasi

Investasi merupakan komponen GDP Riil yang terdiri atas komponen barang dan jasa yang dibeli untuk digunakan di masa depan. Investasi digunakan untuk kegiatan produksi perusahaan dan pembelian barang kebutuhan bagi perusahaan, investasi pembelian rumah oleh rumah tangga. Data yang digunakan adalah data bulanan investasi secara agregat di Indonesia dalam runtun waktu Januari 2010 hingga Desember 2020 dan dari *website* resmi Badan Pusat Statistika (BPS).

5. Konsumsi

Konsumsi merupakan komponen terbesar dalam GDP Riil. Konsumsi merupakan barang dan jasa yang dibeli dan konsumsi oleh rumah tangga dalam suatu perekonomian. Data yang digunakan adalah data bulanan konsumsi secara agregat di Indonesia dalam runtun waktu Januari 2010 hingga Desember 2020 dan data diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistika (BPS).

6. GDP Riil

Pada penelitian ini menggunakan GDP Riil yang merupakan pendapatan yang diperoleh dalam negeri atau domestik termasuk pendapatan yang diperoleh dari faktor produksi milik asing sebagai pengeluaran atas barang dan jasa akhir yang di produksi dalam negeri. Data yang digunakan adalah data bulanan GDP Riil di Indonesia dalam runtun waktu Januari 2010 hingga Desember 2020 dan data diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistika (BPS).

7. Indek Harga Konsumen (IHK)

Indeks harga konsumen (IHK) merupakan suatu indikator perhitungan nilai Inflasi merupakan yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan dalam perekonomian. Data yang digunakan adalah data bulanan inflasi di Indonesia dalam runtun waktu Januari 2010 hingga Desember 2020 dan data diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistika (BPS).

C. Metode Analisis dan Model Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Vector Autoregression* (VAR) nonstruktural. Metode analisis yang bersifat kuantitatif mendorong kita untuk menggunakan banyak angka baik sejak pengumpulan data, menafsirkan data, menunjukkan data, mengestimasi data, serta hasil estimasi yang akan menjadi inti pembahasan. Beberapa variabel pada penelitian data *time series* sering kali memiliki ketergantungan satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan analisis yang dapat menjelaskan adanya keterantungan antar variabel pada data *time series* (Widarjono, 2018). Bentuk persamaan umum model VAR adalah sebagai berikut.

$$Y_{nt} = \beta_0 + \sum_{i=1}^p \alpha_{in} Y_{1t-i} + \sum_{i=1}^p \alpha_{in} Y_{2t-i} + \dots + \sum_{i=1}^p \alpha_{in} Y_{nt-i} + e_{nt}$$

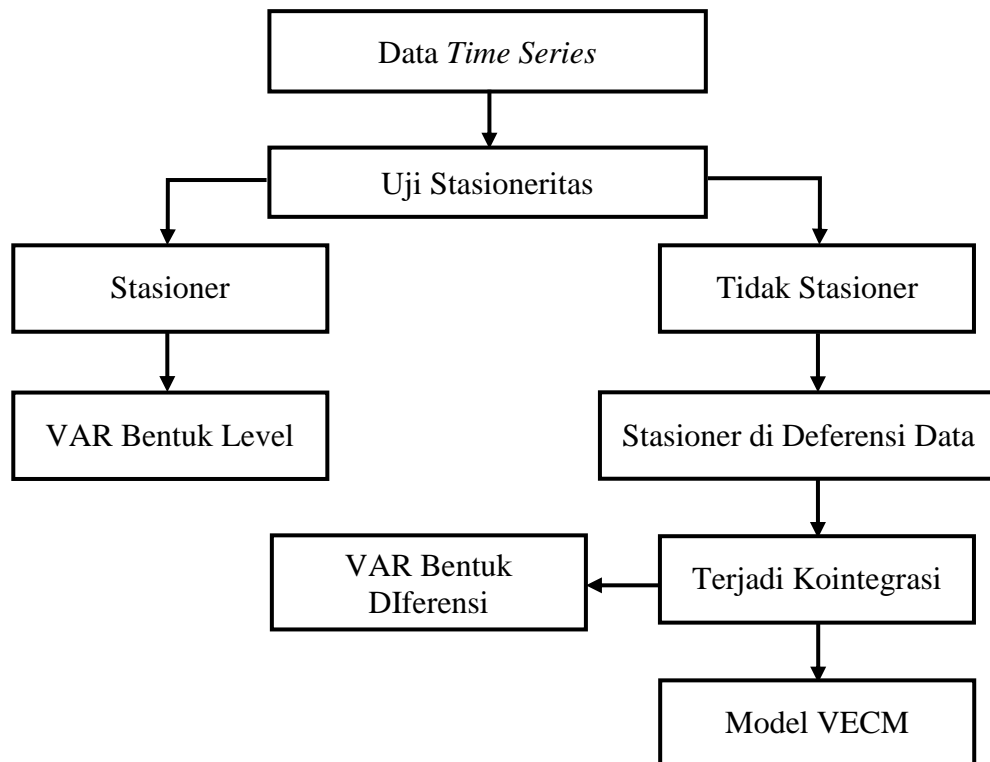
Keterangan :

Y_{nt}	= Elemen vektor variabel
Y_{1t-i}	= Elemen variabel endogen di tahun sebelumnya
B_0	= Konstanta
$\beta_{in}, \alpha_{in}, \dots, \eta_{in}$	= Koefisien variabel endogen
e_{nt}	= Error Term

Menurut Widarjono (2018) bahwa dengan menggunakan metode VAR cukup memfokuskan pada dua hal, yaitu:

1. Tidak perlu membedakan variabel endogen dan eksogen karena semua variabel tersebut diyakini memiliki keterkaitan yang harusnya diikuti sertakan ke dalam model. Tetapi, memungkinkan memasukkan variabel tersebut ke dalam VAR.
2. Hubungan antara variabel dalam VAR dapat dilihat apabila terdapat sejumlah *lag* (kelambanan) pada variabel yang ada untuk memperoleh efek atas variabel tersebut terhadap variabel lainnya dalam model.

Pembentukan model VAR memiliki kaitan erat dengan permasalahan stasioneritas pada data serta kointegrasi antar variabel dalam model. Pertama-tama dalam pembentukan model VAR perlu dilakukannya uji stasioneritas pada data. Jika data stasioner, maka dilakukan model VAR, namun apabila tidak stasioner pada tingkat level maka perlu dilakukan uji kointegrasi. Apabila terjadi kointegrasi maka perlu dilakukan model *Vector Error Correction Model* (VECM). Pembentukan model VAR dapat digambarkan melalui bagan berikut.



Sumber: Widarjono (2018)

Gambar 7. Proses Pembentukan Model VAR

Penggunaan model VAR pada penelitian ini merupakan model VAR nonstruktural yang dibentuk berdasarkan adanya ketergantungan antar variabel ekonomi. Data *time series* yang sering kali menunjukkan tidak stasioner pada tingkat level, namun memungkinkan stasioner pada data diferensi dan terkointegrasi sehingga menunjukkan terdapat hubungan teoritis antar variabel, maka model ini disebut sebagai model VAR terestriksi atau VECM (*Vector Error Correction Model*). Model VAR terestriksi apabila diaplikasikan dalam penelitian ini maka model persamaan analisis VECM dapat dituliskan dalam persamaan berikut:

$$\ln Cr_t = \beta_0 + \alpha_{1i} \sum \ln Cr_{t-k} + \alpha_{2i} \sum rBI_{t-k} + \alpha_{3i} \sum \ln BR_{t-k} + \alpha_{4i} \sum \ln INV_{t-k} + \alpha_{5i} \sum \ln Konsum_{t-k} + \alpha_{7i} \sum \ln GDP_{t-k} + \alpha_{8i} \sum \ln IHK_{t-k} + e_t$$

$$rBI_t = \beta_0 + \alpha_{1i} \sum \ln Cr_{t-k} + \alpha_{2i} \sum rBI_{t-k} + \alpha_{3i} \sum \ln BR_{t-k} + \alpha_{4i} \sum \ln INV_{t-k} + \alpha_{5i} \sum \ln Konsum_{t-k} + \alpha_{6i} \sum \ln GDP_{t-k} + \alpha_{7i} \sum \ln IHK_{t-k} + e_t$$

$$\ln Br_t = \beta_0 + \alpha_{1i} \sum \ln Cr_{t-k} + \alpha_{2i} \sum rBI_{t-k} + \alpha_{3i} \sum \ln BR_{t-k} + \alpha_{4i} \sum \ln INV_{t-k} + \alpha_{5i} \sum \ln Konsum_{t-k} + \alpha_{6i} \sum \ln GDP_{t-k} + \alpha_{7i} \sum \ln IHK_{t-k} + e_t$$

$$\ln INV_t = \beta_0 + \alpha_{1i} \sum \ln Cr_{t-k} + \alpha_{2i} \sum rBI_{t-k} + \alpha_{3i} \sum \ln BR_{t-k} + \alpha_{4i} \sum \ln INV_{t-k} + \alpha_{5i} \sum \ln Konsum_{t-k} + \alpha_{6i} \sum \ln GDP_{t-k} + \alpha_{7i} \sum \ln IHK_{t-k} + e_t$$

$$\ln Konsum_t = \beta_0 + \alpha_{1i} \sum \ln Cr_{t-k} + \alpha_{2i} \sum rBI_{t-k} + \alpha_{3i} \sum \ln BR_{t-k} + \alpha_{4i} \sum \ln INV_{t-k} + \alpha_{5i} \sum \ln Konsum_{t-k} + \alpha_{6i} \sum \ln GDP_{t-k} + \alpha_{7i} \sum \ln IHK_{t-k} + e_t$$

$$\ln GDP_t = \beta_0 + \alpha_{1i} \sum \ln Cr_{t-k} + \alpha_{2i} \sum rBI_{t-k} + \alpha_{3i} \sum \ln BR_{t-k} + \alpha_{4i} \sum \ln INV_{t-k} + \alpha_{5i} \sum \ln Konsum_{t-k} + \alpha_{6i} \sum \ln GDP_{t-k} + \alpha_{7i} \sum \ln IHK_{t-k} + e_t$$

$$\ln IHK_t = \beta_0 + \alpha_{1i} \sum \ln Cr_{t-k} + \alpha_{2i} \sum rBI_{t-k} + \alpha_{3i} \sum \ln BR_{t-k} + \alpha_{4i} \sum \ln INV_{t-k} + \alpha_{5i} \sum \ln Konsum_{t-k} + \alpha_{6i} \sum \ln GDP_{t-k} + \alpha_{7i} \sum \ln IHK_{t-k} + e_t$$

Keterangan :

β_0	= Konstanta
α_{in}	= Koefisien variabel endogen
e_t	= <i>Error Term</i>
t	= Waktu ($t = 1, 2, \dots, n$)
k	= Parameter kelambanan ($lag\ 1, 2, \dots, n$)
Cr_t	= Perkembangan Kredit pada Bank Umum di Indonesia (Miliar Rupiah)
rBI_t	= Suku bunga kebijakan (BI Rate) di Indonesia (persen %)
$\ln BR_t$	= Bank Reserve pada Bank Umum di Indonesia (Miliar Rupiah)
$\ln INV_t$	= Investasi secara agregat di Indonesia (Miliar Rupiah)
$\ln Konsum_t$	= Konsumsi secara agregat di Indonesia (Miliar Rupiah)
$\ln GDP_t$	= GDP Riil di Indonesia (Miliar Rupiah)
$\ln IHK_t$	= Indeks Harga Konsumen indikator mengukur tingkat inflasi (Indeks)

Model VECM yang merupakan model VAR terestriksi yang akan menunjukkan adanya kointegrasi yang berarti terdapat hubungan jangka panjang antar variabel dalam model VAR (Riyanto & Mulyono, 2019). Dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan uji *impulse response function* untuk melihat bagaimana variabel endogen dalam model VAR akibat adanya guncangan pada *error term* dan uji

variance decomposition untuk menganalisis bagaimana pentingnya pada masing-masing variabel bebas dan terikat dalam model VAR akibat adanya guncangan.

Pada penelitian ini model VAR/VECM dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh perubahan kebijakan moneter (BI Rate) terhadap perkembangan kredit pada Bank Umum dalam bekerjanya *bank lending channel* di Indonesia. Sebagaimana menurut Hsieh (2015), adanya pengaruh negatif pada suku bunga kebijakan terhadap perkembangan kredit dapat mengindikasikan keberadaan dan kekuatan bekerjanya *bank lending channel* oleh otoritas moneter.

Pada uji *impulse response function* dan *variance decomposition* ini dilakukan untuk mengukur efektivitas dari bekerjanya *bank lending channel* di Indonesia dalam meneruskan guncangan kebijakan moneter untuk mencapai sasaran akhir kebijakan yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Menurut Natsir (2018), hasil estimasi pada persamaan VAR tidak memiliki makna khusus untuk tujuan analisis efektivitas kebijakan moneter, sehingga ahli ekonom dibidang moneter dan praktisi bank sentral lebih berfokus pada uji *impulse response function* (IRF) dan *variance decomposition* (VD).

Adapun indikator yang digunakan untuk mengetahui efektivitas dari suatu transmisi kebijakan moneter dapat dilihat melalui dua indikator yaitu seberapa cepat *time lag* variabel-variabel dalam merespon guncangan instrumen kebijakan moneter yang diperoleh dari hasil uji *impulse response function* dan seberapa kuat pada variabel-variabel dalam saluran transmisi merespon guncangan instrumen kebijakan moneter dalam mencapai sasaran akhir yang dapat dilihat dari seberapa besar persentase kontribusi yang diberikan oleh variabel-variabel berdasarkan hasil uji *variance decomposition*.

D. Prosedur Analisis Data

1. Uji Stasioneritas

Uji yang dilakukan untuk mengetahui stasioneritas data dikenal sebagai uji akar unit yang pada data *time series* dilakukan melalui uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dan *Phillips-Peron* (PP) (Riyanto & Mulyono, 2019). Dalam ekonometrika data *time series* yang terdapat akar unit, disebut sebagai *random walk* (langkah

acak) yang menggambarkan bahwa data *time series* tidak stasioner. Data yang tidak stasioner apabila rata-rata serta varian berubah-ubah sepanjang waktu yang mendorong terjadinya *spurious regression* yaitu keadaan saat hasil regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi yang bernilai tinggi tetapi hubungan antara variabel dalam model tidak memiliki hubungan.

Pada uji stasioneritas ini akan menggunakan uji *Phillips-Perron* (PP) dengan alasan bahwa pada uji *Phillips-Perron* dapat menangkap adanya gejala structural break dalam variabel yang digunakan. Uji *Phillips-Perron* menjadikan uji akar unit akan menggunakan metode statistik nonparametrik dalam memberikan penjelasan bahwa adanya autokorelasi antara variabel gangguan tanpa mengikutsertakan variabel penjelas kelambanan diferensi. Berikut bentuk persamaan umum yang dibentuk pada uji *Phillips-Perron*.

$$Y_t = \gamma Y_{t-1} + e_t$$

dengan t adalah trend waktu, statistik t tidak mengikuti statistic distribusi normal, namun mengikuti distribusi statistic *Phillips-Perron* (PP) serta nilai kritisnya menggunakan nilai kritis yang dikemukakan oleh Mackinnon. Uji stasioneritas pada penelitian ini dilakukan melalui uji *Phillips Perron* (PP) dengan membandingkan nilai PP-statistik dengan nilai *PP-test critical* 10% (Widarjono, 2018). Apabila nilai *PP-test critical* lebih besar dibandingkan PP-statistik maka diindikasikan data tidak stasioner. Begitupun sebaliknya apabila nilai *PP-test critical* lebih kecil dibandingkan PP-statistik maka diindikasikan data stasioner. Hipotesis pengujian stasioneritas dituliskan sebagai berikut.

H_0 = Data stasioner

H_α = Data tidak stasioner

2. Penentuan *Lag Optimum*

Penentuan interval *lag optimum* perlu dilakukan pertama kali dalam metode analisis model VAR. Apabila interval *lag* semakin besar, maka semakin dapat menjelaskan sifat dinamis dalam model VAR yang menggunakan metode *Lag Leght Criteria* (Basuki & Prawoto, 2019). Penentuan *lag optimum* dilakukan untuk memilih seberapa besar *lag* yang dibutuhkan pada penelitian yang diperlukan pada uji selanjutnya yaitu uji kointegrasi serta estimasi model VAR ataupun model VECM.

Menurut Widarjono (2018), bahwa penentuan *lag optimum* dapat berdasarkan pada *Akaike Information Criteria* (AIC) maupun *Schwarz Information Criteria* (SIC). Pada penelitian ini menggunakan kriteria *Schwarz Information Criteria* (SIC) yang dapat dituliskan dalam rumus sebagai berikut:

$$\ln \text{SIC} = \frac{k}{n} + \ln n + \ln \left(\frac{\text{SSR}}{n} \right)$$

Panjang kelambanan dipilih akan berdasarkan pada nilai *Schwarz Information Criteria* (SIC) yang paling minimum dengan mengambil nilai absolutnya berdasarkan hasil pengolahan data melalui alat pengolah data *Eviews10*.

3. Uji Stabilitas Model VAR

Setelah dilakukannya penentuan *lag optimum*, maka perlu dilakukan uji stabilitas pada model VAR ataupun model VECM agar hubungan timbal balik pada *lag* yang telah optimum sesuai, dan model VAR yang akan digabungkan dengan model kesalahan yaitu *Vector Error Correction Model* (VECM) stabil. Hal ini menjadikan pengujian *Impulse Response function* (IRF) dan *variance decomposition* akan valid. Uji stabilitas model VAR dilakukan melalui memeriksa stabilitas pada *roots of characteristic polynomial* dalam *AR Root Tabel* (Basuki & Prawoto, 2019).

4. Uji Kointegrasi Johansen

Uji kointegrasi dikembangkan berdasarkan tidak stasioner pada model data yang secara individu namun kombinasi linier antara dua atau lebih pada data *time series* menjadi stasioner. Apabila pada variabel gangguan ternyata tidak mengandung akar unit maka hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas adalah terkointegrasi, yang berarti memiliki hubungan dalam jangka panjang. Alternatif uji kointegrasi yang sering digunakan adalah uji kointegrasi Johansen yang dapat menentukan kointegrasi variabel-variabel dalam vektor (Widarjono, 2018).

Pada uji kointegrasi Johansen terdapat lima spesifikasi asumsi deterministik yang digunakan dan harus dipilih dalam melakukan uji kointegrasi Johansen yaitu:

1. Series tidak memiliki *trend* dan juga *intercept* pada persamaan kointegrasi
2. Series tidak memiliki *trend* dan memiliki *intercept* pada persamaan kointegrasi
3. Series memiliki *trend linear* dan persamaan kointegrasi memiliki *intercept*

4. Series dan persamaan kointegrasi memiliki *trend linear*
5. Series memiliki *trend* kuadran dan persamaan kointegrasi memiliki *linear trend*

Menurut Riyanto & Mulyono (2019), uji kointegrasi Johansen bukan hanya untuk melihat hasil persamaan pada model VAR yang biasanya melalui uji *impulse response function* dan *variance decomposition* saja, tetapi sebagai langkah dalam pengujian selanjutnya dilakukan estimasi VECM. Johansen memberikan uji statistik LR alternatif pada uji kointegrasi Johansen yaitu dengan melihat nilai *maximum eigenvalue statistic*. Uji kointegrasi Johansen dalam dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *trace test statistic* atau nilai *max-eigenvalue statistic* dengan *critical value* 10% (0,05) yang dapat menunjukkan apakah terdapat hubungan kointegrasi dalam model persamaan. Hipotesis pengujian kointegrasi Johansen dituliskan sebagai berikut.

H_0 = Tidak terdapat kointegrasi pada variabel

H_a = Terdapat kointegrasi pada variabel

Uji kointegrasi Johansen tidak hanya untuk melihat hasil persamaan pada model VAR yang biasanya melalui uji *impulse response function* dan *variance decomposition* saja, tetapi sebagai langkah dalam pengujian kointegrasi yang selanjutnya dilakukan perbaikan model menjadi model VECM.

5. Uji Granger Causality

Analisis uji kausalitas merupakan analisis yang berkaitan dengan model sistem VAR nonstruktural sebagaimana uji kausalitas akan mencari adanya hubungan sebab akibat atau uji kausalitas antar variabel endogen dalam sistem VAR (Widarjono, 2018). Kausalitas merupakan hubungan dua arah, sehingga apabila terjadi kausalitas pada perilaku ekonomi maka dalam model persamaan ekonometrika tidak terdiri atas variabel independen, tetapi semua variabel dalam model persamaan adalah sebagai variabel dependen. Hubungan sebab akibat dalam uji kausalitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Granger Causality*. Terdapat empat kemungkinan atas nilai koefisien pada masing-masing regresi dalam hasil regresi pada bentuk dua model regresi linier yaitu sebagai berikut.

- 1) $\sum \alpha_1 \neq 0$ dan $\sum \delta_1 \neq 0$, X dan Y tidak ada hubungan kausalitas

- 2) $\sum \alpha_1 \neq 0$ dan $\sum \delta_1 = 0$, X terhadap Y terdapat hubungan kausalitas satu arah
- 3) $\sum \alpha_1 = 0$ dan $\sum \delta_1 \neq 0$, Y terhadap X terdapat hubungan kausalitas satu arah
- 4) $\sum \alpha_1 = 0$ dan $\sum \delta_1 = 0$, X dan Y terdapat hubungan kausalitas dua arah

Pada uji Granger Causality, didasari oleh anggapan bahwa pada nilai saat ini pada suatu variabel X dan variabel Y akan ditentukan oleh nilai masa lalu dari kedua variabel tersebut. Adapun prosedur dalam uji Granger Causality ini untuk melihat terdapat atau tidaknya hubungan kausalitas dapat dilakukan dengan melakukan uji-F atau juga dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya. Jika F-statistik > F-tabel maka terindikasi terdapat hubungan kausalitas atau apabila nilai probabilitasnya kurang dari nilai α yang digunakan yaitu pada taraf 1%, 5%, ataupun 10%, begitupun pada keadaan sebaliknya (Riyanto & Mulyono, 2019).

6. Estimasi Vector Error Correction Model (VECM)

Metode analisis model regresi dalam penelitian ini menggunakan analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Pada data *time series*, apabila data telah stasioner pada tingkat level, maka model yang dilakukan adalah model *restricted VAR*. Model VECM merestriksi hubungan perilaku jangka panjang antar variabel yang ada agar menyatu dalam hubungan yang terkointegrasi namun tetap membiarkan perubahan-perubahan dinamis dalam jangka pendek (Widarjono, 2018).

Menurut Basuki & Prawoto (2019), model *Vector Autoregression* dibentuk berdasarkan sifat statistic datanya, sebagaimana pada model VAR setiap variabel endogen dalam sistem VAR dianggap sebagai nilai masa lalu dari semua variabel endogen dalam sistem VAR sehingga model autoregresif univariat disamaratakan dalam model autoregresif vector yang terdiri atas variabel deret waktu multivariate.

Pada data *time series* ketika dilakukan uji stasioneritas, pada data bisa terjadi tidak stasioner pada tingkat level namun pada tingkat diferensi data stasioner. Apabila terjadi hal seperti ini perlu dilakukannya uji kointegrasi untuk melihat hubungan jangka panjang pada data. Jika ada kointegrasi pada data, maka model yang digunakan adalah model VECM yang merupakan model VAR teristriksi. Dalam persamaan model VAR merupakan model *lag* terdistribusi autoregresif sehingga bisa dikatakan model VECM adalah model VAR dengan ada kendala kointegrasi.

7. Impulse Response Function (IRF)

Impulse response function merupakan salah satu analisis penting pada penelitian menggunakan model VAR karena koefisien pada model VAR sulit untuk diinterpretasikan (Widarjono, 2018). *Impulse response function* pada Model VAR juga digunakan untuk melihat bagaimana dampak perubahan atas suatu variabel dalam sistem terhadap variabel lainnya secara dinamis dengan memberikan *shock* pada suatu variabel endogen yang biasanya diberikan sebesar satu standar deviasi dari variabel tersebut atau disebut juga *innovation* (Riyanto & Mulyono, 2019).

8. Variance Decomposition

Variance Decomposition akan menggambarkan seberapa pentingnya variabel-variabel yang digunakan dalam sistem VAR karena adanya kejutan pada variabel yang berguna untuk memprediksi bagaimana kontribusi persentasi varians pada setiap variabel. Hal ini dikarenakan adanya perubahan variabel tertentu pada sistem VAR (Widarjono, 2018). Analisis pada *variance decomposition* menggunakan metode yang berbeda dalam menggambarkan sistem dinamis VAR yang digunakan melalui analisis *impulse response function* (Riyanto & Mulyono, 2019). Uji *variance decomposition* akan menyajikan suatu informasi atas proporsi dalam pergerakan akibat adanya kejutan dalam suatu variabel terhadap variabel-variabel lainnya dalam penelitian pada periode sekarang dan periode mendatang.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh perubahan kebijakan moneter yang diproksikan oleh BI Rate terhadap perkembangan kredit pada Bank Umum di Indonesia yang dapat mengindikasikan keberadaan implementasi *bank lending channel* di Indonesia serta efektivitas bekerjanya *bank lending channel* di Indonesia melalui respon perkembangan kredit pada Bank Umum di Indonesia periode 2010-2020, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut.

1. Hasil analisis estimasi *vector error correction model* (VECM) menghasilkan pengaruh dalam keseimbangan jangka pendek dan dalam jangka panjang, yaitu:
 - a. Hasil estimasi VECM dalam jangka pendek diketahui bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan perkembangan kredit pada Bank Umum di Indonesia.
 - b. Hasil estimasi VECM dalam jangka panjang diketahui bahwa BI Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kredit pada Bank Umum di Indonesia.

Hasil ini berarti bahwa ketika terjadi perubahan kebijakan moneter seperti kebijakan moneter kontraktif yang ditandai dengan kenaikan BI Rate, maka Bank Umum di Indonesia akan mengurangi penyaluran kreditnya ke dalam perekonomian, begitupun pada kondisi sebaliknya. Pada kondisi ini dapat menunjukkan keberadaan implementasi *bank lending channel* yang melibatkan peran Bank Umum di Indonesia selama periode 2010-2020.

2. Berdasarkan hasil analisis pada uji *impulse response function* dan uji *variance decomposition* menunjukkan bahwa implementasi *Bank lending channel* di Indonesia belum bekerja secara efektif untuk mencapai sasaran akhir kebijakan yaitu inflasi sesuai dengan kerangka kerja *inflation targeting framework* oleh otoritas moneter di Indonesia yang diarahkan untuk mencapai sasaran target

inflasi sebagai strategi dasar kebijakan moneter di Indonesia. Guncangan BI Rate sebagai instrumen utama kebijakan yang memberikan sinyal perubahan kebijakan moneter di Indonesia ke dalam perekonomian direspon secara lemah oleh IHK sebagai indikator dalam mengukur tingkat inflasi melalui *bank lending channel* selama periode 2010-2020. Disisi lain, hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa respon perkembangan kredit pada Bank Umum di Indonesia ketika adanya perubahan kebijakan moneter (BI Rate) melalui *bank lending channel* masih cukup lemah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut.

1. Terkait penelitian ini menggunakan instrumen moneter utama yaitu BI Rate sebagai *proxy* perubahan perilaku kebijakan moneter melalui bekerjanya *bank lending channel* di Indonesia. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan atau menambahkan variabel lainnya yang mengacu pada bekerjanya *bank lending channel* untuk memperoleh hasil yang lebih kuat. Sepertihalnya dengan membedakan karakteristik internal keuangan bank untuk melihat apakah *bank lending channel* akan lebih bekerja baik pada bank dengan karakteristik kondisi keuangan yang lebih baik atau lebih rendah.
2. Aktivitas sektor riil di Indonesia masih sangat mengandalkan pendanaan oleh sektor perbankan, oleh karena itu kepada Bank Umum di Indonesia agar dapat meningkatkan penyaluran kredit ke dalam perekonomian. Hal ini diharapkan dapat mendukung pertumbuhan GDP Riil melalui peningkatkan aktivitas-aktivitas produktif di sektor riil, namun diikuti juga dengan adanya kemampuan otoritas moneter untuk memperkecil peluang terjadinya kenaikan laju inflasi.
3. Terkait perilaku perbankan dan kondisi internal keuangan bank yang memiliki peran penting dalam teori ekonomi dan kebijakan moneter seiring semakin terintegrasinya sektor perbankan. Oleh karena itu, sangat penting bagi bank sentral untuk mengamati dengan cermat atas kondisi dan perilaku perbankan tersebut dikarenakan bank berperan penting dalam pelaksanaan transmisi kebijakan moneter untuk mencapai sasaran akhir kebijakan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuka, C., Alinda, R. K., Minoiu, C., Peydró, J. L., & Presbitero, A. F. (2019). Monetary Policy and Bank Lending in Developing Countries: Loan Applications, Rates, and Real Effects. *Journal of Development Economics*, 139(March), 185–202.
- Badan Pusat Statistika (BPS). (2021). PDB Triwulanan atas dasar harga konstan menurut pengeluaran, 2010-2021. Badan Pusat Statistika. Diakses Melalui www.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistika (BPS). (2021). Indeks Harga Konsumen Bulanan Indonesia, 2006-2021. Badan Pusat Statistika. Diakses Melalui www.bps.go.id.
- Bank Indonesia. (2021). *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Bank Indonesia. Diakses Melalui: www.bi.go.id
- Bank Indonesia. (2021). *Transmisi Kebijakan Moneter*. Bank Indonesia. Diakses Melalui: www.bi.go.id
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. In *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Ketiga). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Budiman, A. S., Mochtar, F., & Sahminan. (2020). Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Menuju Era Ekonomi Digital. *Bank Indonesia* (Vol. 53, Issue 9).
- Budisantoso, T., & Nuritomo. (2018). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Ketiga). Jakarta: Salemba Empat.
- Calza, A. (2013). *Housing finance and monetary policy*. 11, 101–122.
- Caporale, G. M., Çatık, A. N., Helmi, M. H., Menla Ali, F., & Tajik, M. (2020). The Bank Lending Channel in The Malaysian Islamic and Conventional Banking System. *Global Finance Journal*, 45(July 2018), 100478.
- Chan, S. G., Koh, E. H. Y., Zainir, F., & Yong, C. C. (2015). Market structure, institutional framework and bank efficiency in ASEAN 5. *Journal of Economics and Business*, 82.
- Damar, H. E., Gropp, R., & Mordel, A. (2014). *Banks ' Financial distress , lending supply and consumption expenditure* (Issue 1687).
- Dhuayu, V. P., Sentosa, S. U., & Nelonda, S. (2017). Analisis Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Pinjaman Bank di Indonesia. *Jurnal Ecosains*, 6(2).

- Ebire, K., & Ogunyinka, S. F. (2018). Bank Lending Channel of Monetary policy Transmission Mechanism in Nigeria. *IIARD International Journal of Banking and Finance Reaserch*, 4(2).
- Farajnezhad, M., & Ramakrishnan, S. A. (2019). Effectiveness of Credit Channel of Monetary Policy Transmission Mechanism on Commercial Banks in Malaysia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1C2), 913–926.
- Fazaalloh, A. M., & Sasongko. (2015). Whether The Bank Lending Channel Can Work? Evidence from Foreign Banks in Indonesia. *Review of Integrative Business & Economics Research*, 4(1), 440–452.
- Fuddin, M. K. (2014). Effectiveness of monetary policy transmission in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 6(2), 119–130.
- Gräb, J., & Żochowski, D. (2017). The International Bank Lending Channel of Unconventional Monetary Policy. In *ECB Working Paper* (Issue 2109).
- Hamid, F. S., & Yunus, N. M. (2019). Bank-Lending Channel of Monetary Policy Transmission: Evidence from ASEAN. *Global Business Review*, 21(4), 1–14.
- Herlina, D. (2013). Identifikasi Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia Tahun 2000-2011. *Kinerja*, 17(2), 158–173.
- Hery. (2020). *Dasar-Dasar Perbankan* (Pertama). PT Grasindo.
- Hsieh, W.-J. (2015). Bank Lending and Monetary Policy Transmission in Greece and Policy Implications. *International Journal of Applied Economics*, 12(2).
- Hsing, Y. (2014). Monetary Policy Transmission and Bank Lending in China and Policy Implications. *Asian Economic and Financial Review*, 4(11).
- Ikatan Bankir Indonesia (IBI). (2015). *Bisnis Kredit Perbankan* (Pertama). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Imaduddin, M. (2019). Analisis Efektivitas Transmisi Moneter Ganda melalui Jalur Kredit dan Pembiayaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2011-2018. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 02(03).
- Ismail, M. (2020). *Paradigma Baru Kebijakan Moneter: Menakar Pelajaran Krisis Keuangan Global*. Jakarta: CV. Pustaka Abadi.
- Juhro, S. M., Darsono, Syarifuddin, F., & Sakti, A. (2018). *Kebijakan Moneter Syariah dalam Sistem Keuangan Ganda: Teori dan Praktik* (Pertama). Jakarta: Tazkia Publishing.
- Karim, Z. A., Abdullah, N., & Said, F. F. (2014). Adakah Saluran Pinjaman Bank Dasar Monetari Relevan? Kajian Data Panel dari Indonesia. *Jurnal Pengurusan*, 40, 151–161.
- Khan, H. H., Ahmed, R. B., & Gee, C. S. (2016). Bank Competition and Monetary Policy Transmission Through The Bank Lending Channel: Evidence from ASEAN. *International Review of Economics and Finance*, 44, 19–39.

- Kusumastuti, D. (2019). *Perjanjian Kredit Perbankan dalam Prespektif Welfare State*. Jakarta: Deepublish Publisher (Group Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Lerskullawat, A. (2017). Effects of Banking Sector and Capital Market Development on The Bank Lending Channel of Monetary Policy: an ASEAN Country Case Study. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(1), 9–17.
- M. N, R. N., Hayati, B., & A. G, E. Y. (2018). Effectiveness of Monetary Policy Transmission Mechanism in Indonesia. *Journal of Economics and Policy*, 11(1), 189–206.
- Mahathanaseth, I., & Tauer, L. W. (2018). Monetary Policy Transmission Through The Bank Lending Channel in Thailand. *Journal of Asian Economics*, 60.
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomis* (Tenth). New York: Worth Publishers.
- Mishkin. (2017). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Buku 1* (Sebelas). Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin. (2017). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Buku 2* (Sebelas). Jakarta: Salemba Empat.
- Mishra, A., & Burns, K. (2017). The Effect of Liquidity Shocks on The Bank Lending Channel: Evidence from India. In *International Review of Economics and Finance* (Vol. 52).
- Naiborhu, E. D. (2020). The Lending Channel of Monetary Policy in Indonesia. *Journal of Asian Economics*, 67, 101175.
- Natsir, M. N. (2018). Analisis Empiris Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia Melalui Jalur Ekspektasi Inflasi Periode 1990:2-2007:1. *JEP (Jurnal Ekonomi Pembangunan)*, 7(2).
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Statistik Perbankan Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Diakses melalui: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistikperbankan-indonesia/Default.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Financial Technology*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Diakses melalui: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/financial-technology/Default.aspx>
- Pham, T. H. H. (2015). *Determinants of Bank Lending*.
- Pratidina, O. S., & Purwanto, D. A. (2012). *Analisis Pengaruh Guncangan Eksternal dan Internal terhadap Inflasi di Indonesia*. Skripsi Program Ilmu Ekonomi Institute Pertanian Bogor, Jawa Barat. (Unpublished).
- Reddy, S., & Bhardwaj, D. (2018). Bank Characteristics, Financial Innovation and Bank Lending Channel – Evidence from India. *Prajnan*, 47(4).
- Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*.
- Riyanto, & Mulyono, S. (2019). *Peramalan Bisnis dan Ekonometrika* (Ketiga). Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

- Simorangkir, I. (2014). *Pengantar Kebanksentralan Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soeharjoto. (2019). Determinasi Penyaluran Kredit UMKM di Provinsi Kalimantan Timur. *Forum Ekonomi*, 21(2), 226–234.
- Sudirman, I. W. (2014). *Kebijakan Fiskal dan Moneter: Teori dan Empirikal*. Jakarta: KENCANA.
- Susilowati, M. W. K., & Wahyuningdyah, R. Y. (2018). Efektivitas BI7DRR dalam Kerangka Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter untuk Pengendalian Inflasi. *Praxis*, 1(1), 78–92.
- Taswan. (2011). Konsekuensi Informasi Asimetris dalam Perkreditan dan Penanganannya pada Lembaga Perbankan. *Fokus Ekonomi*, 10(3), 226–234.
- Tran, N. (2018). The Long-Run Analysis of Monetary Policy Transmission Channels on Inflation: A VECM Approach. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 23(1), 17–30
- Utari, G. A. D., Arimurti, T., & Kurniati, I. N. (2012). Pertumbuhan Kredit Optimal dan Kebijakan Makroprudensial untuk Pengendalian Kredit. In *BI, Buletin Ekonomi dan Perbankan*.
- Warjiyo, P. (2016). *Bauran Kebijakan Bank Sentral: Konsepsi Pokok dan Pengalaman* (Issue 25). Jakarta: Bank Indonesia Institute.
- Warjiyo, P., & Juhro, M. S. (2016). *Kebijakan Bank Sentral: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bank Indonesia Institute.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (Kelima). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wulandari, R. (2012). Do Credit Channel and Interest Rate Channel Play Important Role in Monetary Transmission Mechanism in Indonesia?: A Structural Vector Autoregression Model. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 65, 557–563.
- Yarasevika, S., Tongato, A., & Muthia, A. C. (2015). Bank Lending Channel in Indonesia's Monetary Policy Transmission Mechanism : A VECM Approach. *Proceedings of ISER 5th International Conference, Singapore*, 27–32.
- Yeniwati dan, & Riani, N. Z. (2010). Jalur Kredit Perbankan dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia. *Jurnal Tingkap*, 6(2), 101–114.
- Yusuf, M. (2016). Efektivitas Jalur-Jalur Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia dengan Sasaran Tunggal Inflasi. *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 1(1), 1–10.